

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA YANG
TERKANDUNG DALAM KEGIATAN “*KEDURAI MUNDANG
BINIAK*” DIKELURAHAN AMEN KECAMATAN AMEN
KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

DWI SYAFIRA RAHMA DANI

NIM 22591054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Dwi syafira rahma dani mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "**Analisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak**" Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 10 Maret 2026

Pembimbing I



Dr. Irwan fathurrochman, M.Pd
NIP. 198408262009121008

Pembimbing II



Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dwi syafira rahma dani

NIM : 22591054

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung
Dalam Kegiatan Kedurai Mundang Biniak Dikelurahan Amen
Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 22 Mei 2026



Dwi Syafira Rahma Dani
NIM: 2259105



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **298** /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2026

Nama : Dwi Syafira Rahma Dani
NIM : 22591054
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)
Judul : Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Kegiatan Kedurai Mundang Biniak Dikelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

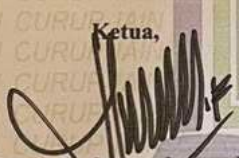
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 17 Juni 2026
Pukul : 15.00 s/d 16.30 WIB
Tempat : Ruang 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

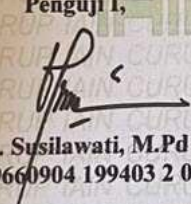
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd
NIP 19840826 200912 1 008

Penguji I,


Dra. Susilawati, M.Pd
NIP 19660904 199403 2 001

Sekretaris,


Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP 19890807 201903 2 007

Penguji II,


Agus Riyan Oktom, M.Pd.I
NIP 19910818 201903 1 008

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **"Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Kegiatan 'Kedurai Mundang Biniak' Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong"** dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapatkan dorongan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, selaku Wakil Rektor I, Bapak.Dr. Sakut Ansori,S.Pd,M.Hum. Selaku Wakil Rektor II, bapak Dr. Sagiman,M.Kom. Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Ibu Dr. Bakti Komalasari,S.Ag,M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd. I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Bunda Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PGMI yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah membantu dan memfasilitasi penulis dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian skripsi.

Curup, 10 Maret 2026

Penulis,

Dwi Syafira Rahma Dani
NIM. 22591054

MOTTO

*“ Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji ,
bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan “*

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda M. Ajis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, ibunda Medianti. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan tapi semangat motivasi serta do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Kepada kakak saya m. Dias perdana putra dan istrinya diana fitri terima kasih banyak atas dukungannya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
4. Kepada keponakanku tercinta muhammad nathan dafian terima kasih atas kelucuan-kelucuan yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
5. Kepada teman-teman seperjuangan arum,sinta,anis,dona,fintari,fatika yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku kuliah , see you on top, guys.
6. Terima kasih sahabatku dea mardiyana dan salsa bella anjeli dan lisda oktavia yang selalu memberikan dukungan motivasi semangat dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya,Irhan khairivo.Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini,baik tenaga ,waktu , maupun materi kepada saya.Telah menjadi rumah pendamping dalam segala hal yang menemani mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan ,mendengar keluh kesah.
8. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri , Dwi syafira rahma dani. Terimah kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi

yang disamput dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga ke depannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

DWI SYAFIRA RAHMA DANI. NIM 22591054, “**Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Kegiatan Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong**”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2026.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ditemukan dalam pendidikan formal, tetapi juga dapat tercermin dalam tradisi dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong adalah kegiatan Kedurai Mundang Biniak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan Kedurai Mundang Biniak serta mengetahui penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian terdiri atas imam atau pawang tradisi, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Kedurai Mundang Biniak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Kedurai Mundang Biniak mengandung berbagai nilai moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap gotong royong, musyawarah, saling menghargai, kebersamaan, serta pelestarian tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan tersebut berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga kerukunan masyarakat, serta menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, kegiatan Kedurai Mundang Biniak tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Kedurai mundang biniak, Budaya lokal

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Pertanyaan Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Peneliitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan teori.....	11
1. Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama.....	11
2. Pengertian Moderasi Beragama.....	18
3. Kegiatan Kedurai Mundang Biniak.....	31
4. Relevansi Kedurai Mundang Biniak dengan Moderasi Beragama.....	33
B. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Desain Penelitian.....	38
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39

D. Data Dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Teknik Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum	51
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data.....	57
C. Hasil Penelitian.....	68
D. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP.....	103
A. KESIMPULAN.....	103
B. SARAN.....	104
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi dalam beragama adalah sikap yang perlu dimiliki oleh setiap individu di Indonesia untuk mempertahankan kesatuan dan kedamaian negara. Sikap moderasi beragama menjadi langkah penting dalam memperkuat kerukunan antar pemeluk agama di tanah air. Keberagaman yang ada di Indonesia meliputi berbagai bahasa, kelompok etnis, ras yang berbeda, tradisi yang bervariasi, dan beragam keyakinan agama. Salah satu variasi yang dapat memicu konflik dalam kehidupan sosial adalah perbedaan dalam hal agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dijadikan pedoman bagi masyarakat Indonesia sebagai solusi tengah dalam keragaman agama, melalui pengembangan kerja sama yang harmonis serta menghindari perselisihan dengan agama lain.¹ Ini berarti bahwa pemahaman mengenai moderasi dalam beragama sangat krusial untuk kita pelajari, terutama bagi setiap individu yang tinggal di Indonesia.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah suatu proses dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara adil dan proporsional, sehingga dapat menghindarkan diri dari sikap ekstrem atau berlebihan dalam penerapannya.²

¹ Putri utami asrianti, Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI tingkat Sekolah Dasar (jurnal pendidikan Islam, Vol.2. 2022) hlm. 356-358

² Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2016), hlm. 17

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi dalam agama tidak berarti sikap yang lemah atau bersikap netral tanpa tindakan, dan bukan hanya sekadar berada di tengah dalam arti angka. Ia menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga sebuah kewajiban kolektif yang melibatkan komunitas, masyarakat, hingga pemerintah. Sementara itu, Ali Muhammad Ash-Shallabi menyatakan bahwa konsep wasathiyah (moderasi) mencerminkan hubungan yang kuat antara arti kebaikan (khairiyah) dan konstruktivitas (baniyah), baik dalam bentuk yang tampak secara fisik maupun yang berkaitan dengan aspek maknawi atau spiritual.³

Pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa moderasi dalam beragama merupakan pandangan dan sikap kita yang adil serta seimbang dalam menghadapi perbedaan dalam agama, ras, suku, dan budaya, sehingga kedamaian dan persatuan antar umat beragama dapat terus dipelihara. Hal ini sejalan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun kita memiliki perbedaan, kita tetap satu, meskipun kita berbeda dalam hal agama, ras, suku, dan budaya, kita tetap perlu menjaga rasa persatuan.

Menurut sejarah, suku bangsa Rejang yang sekarang berasal dari Empat Petulai, dan setiap petulai dipimpin oleh seorang Ajai. Perkataan Ajai berasal dari kata Majai, artinya memimpin suatu kumpulan manusia. sedangkan

³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020) hlm.41

sebutan Empat Petulai itu baru disebut saat pemerintahan inggris bercokol di Indonesia.⁴

Para sejarawan meyakini bahwa Suku Rejang adalah sekelompok orang yang awalnya bermukim di Lebong. Salah satu sumber sejarah adalah William Marsden, Residen Inggris di Lais (1775–1779), yang menyebutkan bahwa terdapat empat Petulai Rejang: Juru Kalang, Bermani, Selupu, dan Tubai. Dalam catatan sejarah lisan, suku Rejang ini berasal dari empat petulai, masing-masing petulai dipimpin oleh seorang Ajai. Keempat Ajai tersebut adalah: Ajai Bintang, Ajai Begelan Mato, Ajai Siang, dan Ajai Tiea Keteko. Pada masa itu, daerah Rejang dikenal dengan nama Renah Sekalawi atau Pinang Belapis.⁵

Tradisi masyarakat Rejang, khususnya di Lebong, dimulai sebelum memasuki musim *beto'ok*, yang juga dikenal sebagai musim tanam padi. Sebuah tradisi yang sangat dihormati dalam masyarakat Lebong dilaksanakan dengan penuh khidmat. Baik dalam perkataan maupun perbuatan, pelaksanaan tradisi ini sangat memengaruhi tatanan kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, membantu, dan memperhatikan sesama. Yang menarik adalah tradisi ini melibatkan berbagai ketentuan, seperti larangan menanam padi pada hari kelahiran pemilik sawah. Tradisi ini harus dilakukan setiap tahun karena masyarakat percaya bahwa mengabaikannya akan menyebabkan gagal panen akibat serangan hama yang berlebihan atau

⁴ Riswanto, J Jurianto, and R Rodin, “Membangun Layanan Rejang Corner Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup,” *Tik Ilmeu* 3, no. 2 (2019).

⁵ Mabur Syah, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Vol. 1, no. 1 (2016).

bencana alam yang menimpa wilayah tersebut. Tempat pelaksanaan prosesi kedurai mundang biniak adalah desa/dusun paling hulu di daerah marga pelaksana.

Sebelum kedurai mundang biniak dilaksanakan masyarakat dari empat marga tersebut secara bergotong royong membuat balai yang atapnya dari ijuk, dinding dari bidai bamboo serta dilengkapi dengan penoi. Pada proses pelaksanaan penanaman padi sebagai tuan rumah harus lah menyiapkan makanan pada saat itu.

Pelaksanaan tradisi kedurai mundang biniak ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dimulai dari pencarian bahan-bahan, dan tempat harus dilakukan dengan cara seksama yang dilakukan oleh masyarakat.

Sebelum pembacaan doa dan mantra oleh dukun/ piawang, harus diasiapkan sesaji yang terdiri dari:

- 1 7 porsi(klicuk daun) bubur kedapo
- 2 7 lembar daun sirih(iben mateak)
- 3 7 subang sirih matang(iben mesok)
- 4 7 cangkir bambu air tawar (bioa sengok)
- 5 3 buah cangkir bambu isi minyak buiak
- 6 Jamur putih secukupnya
- 7 Batu kerikil⁶

Dalam pelaksanaan Kedurai Mundang Biniak terdapat doa/mantra adat yang dibacakan oleh tokoh adat sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesuburan padi, dan keberkahan hasil panen. Salah satu kutipan doa tersebut berbunyi: ‘Assalamu'alikum salam, Keme menok medeu arwah ninik puyang

⁶ Zulman Hasan, *Anak kutai Rejang*(Lebong:Pemerintah Kabupaten Lebong , 2015),268

maep blas ngen kesiak Keme menok kulo kramat-kramat muloi jijai maep batau ngen petulung Keme menok kulo magea Dewi poi Nyang Serai indung poi Saning Sari, Smanget poi Nor Jinun, awei o kulo magea tujuak diwo ngen dewata penjago biniak Maksud ujud keme menea dmundang biniak yo lok minoi smaget poi keme idup, buak lai ngen benas, ke'uak magea mange smelang keme nam ngetem. Doa ba klok saran keme menok medeu kumu-kumu dau yo lebiak kuang kecek keme minoi mahap, wasalamu'alaikum salam.⁷

Artinya: "Assalamu'alaikum salam kami memanggil arwah nenek moyang mengharap belas kasihan kami memanggil juga keramat-keramat mulai jadi mengharap bantuan dan pertolongan, kami memanggil juga datangnya dewi padi nyang serai ibu padi saning sari, semangat padi nor jinun, begitu juga mendatangi tujuh dewa dengan dewata penjaga bibit, maksud tujuan kami membuat mundang biniak ini ingin memintak semangat padi kami hidup buahnya besar dan lebat, jauh dari babi sampai kami panen, itulah kehendak kami memanggil kamu-kamu banyak ini lebih dan kurang kata kami mintak mintak maaf, wasalamu'alaikum salam."

Prosesi upacara kedurai mundang biniak berlangsung selama 3 hari kegiatan-kegiatannya sebagai berikut:

1. Hari pertama: persiapan temuun gung kecitang.
2. Hari kedua: upacara pembukaan, dan diisi dengan tari kejai dan tari ambet yaitu tari berlawanan jenis.
3. Prosesi kedurai mundang biniak, dukun/piawang membaca doa dan mantra untuk dikirimkan kepada dewi padi nyang serai, induk/ ratu padi saning sari, nor jinun dan 7 dewa dan dewi penjaga benih agar turun ke bumi untuk memberkati benih yang akan ditanam.⁸

Tradisi kedurai mundang biniak adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk memohon berkah dan kesuburan bagi benih padi yang akan ditanam.

⁷ Zulman Hasan, *Anak kutai Rejang*(Lebong:Pemerintah Kabupaten Lebong , 2015), 269

Masyarakat Rejang, terutama di Lebong, meyakini bahwa Dewi Padi *Nyang Serai* memiliki kekuatan untuk memberikan kesuburan bagi pertumbuhan padi. Sementara itu, roh *Saning Sari* diyakini sebagai *Ratu Padi* atau sumber utama padi yang mampu menghasilkan bulir-bulir padi besar dan berkualitas tinggi. Adapun *Nor Jinun* diyakini berperan sebagai penjaga dan pemelihara tanaman padi.⁹

Menurut Bapak Zulkarnain selaku imam sekaligus pawang tradisi kedurai mundang biniak adalah "Tradisi kedurai mundang biniak merupakan salah satu tradisi adat Rejang yang dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar benih yang akan ditanam tumbuh dengan subur dan berbuah lebat."

Dalam kehidupan masyarakat, banyak ditemukan kebiasaan-kebiasaan adat istiadat, salah satunya adalah tradisi kedurai mundang biniak. Pelaksanaan tradisi kedurai mundang biniak tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan dan alam sekitarnya. Dalam tradisi kedurai mundang biniak, terdapat banyak nilai luhur yang saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat tersebut.

Di era globalisasi saat ini, nilai-nilai tradisi tidak boleh dipandang secara apatis; sebaliknya, harus dipandang secara sosial dan empatik. Hal ini disebabkan meningkatnya individualitas dalam masyarakat yang akan berdampak negatif. Meskipun demikian, hubungan sosial harus tetap dibangun agar terbentuk ikatan yang saling menguatkan. Untuk menciptakan rasa aman

⁹ Zulman Hasan, *Anak kutai Rejang*(Lebong:Pemerintah Kabupaten Lebong , 2015),267-268

dan nyaman, hubungan yang saling peduli antarwarga meningkatkan solidaritas. Mengingat tingkat individualitas yang semakin tinggi, hal ini tercermin dari keinginan masyarakat untuk melakukan berbagai hal secara praktis dan instan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwoko menunjukkan bahwa tradisi kedurai mundang biniak masih dilaksanakan oleh petani di Kabupaten Lebong. Masyarakat di daerah penelitian masih mengikuti aturan atau norma tidak tertulis yang masih dipercaya dan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan siklus budidaya padi atau waktu menanam padi. Selama pelaksanaan tradisi kedurai mundang biniak, masyarakat tetap meyakini bahwa menanam padi pada hari kelahiran petani pemilik sawah yang bersangkutan adalah pantangan yang harus dihindari. Kemudian ada keyakinan bahwa meninggalkan tradisi kedurai mundang biniak akan menyebabkan gagal panen atau membuat mereka menyesal karena mengabaikan tradisi tersebut.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara singkat di kelurahan amen menyatakan bahwa di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, peneliti menemukan bahwa tradisi kedurai mundang biniak masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Rejang di Kelurahan Amen, Lebong, menjelang musim tanam padi. Tradisi ini merupakan doa bersama untuk memohon keberkahan dan kesuburan tanaman, serta perlindungan dari hama dan bencana. Dalam tradisi ini terdapat aturan khusus, seperti larangan

¹⁰ Agus Purwoko, "Kajian Pengetahuan Lokal Masyarakat Petani Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ketahun di Kabupaten Lebong," *Agrisep* 16, no. 2 (2017).

menanam pada hari kelahiran pemilik sawah. Masyarakat percaya pelanggaran terhadap aturan ini akan menyebabkan gagal panen. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan peduli lingkungan sangat terasa dalam pelaksanaannya.¹¹

Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan, sesuai dengan ajaran Islam. Namun, pemahaman generasi muda terhadap tradisi ini mulai menurun. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis lebih lanjut nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi kedurai mundang biniak, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kedurai mundang biniak dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Amen.

Namun, saat ini pemahaman tentang tradisi kedurai mundang biniak telah berkurang. Hal ini terlihat dari pelaksanaan yang semakin jarang dilakukan karena generasi petani muda tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Setelah itu, masyarakat mulai mengutamakan hal-hal yang dianggap lebih praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan jika kemudian terjadi degradasi moral di masyarakat, berkurangnya semangat gotong royong, serta menurunnya kepedulian terhadap alam, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam. Penulis kemudian melakukan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

¹¹ Zulkarnain, Wawancara, tanggal 18 September 2026, pukul 08.00 Wib.

Yang Terkandung Dalam Kegiatan “Kedurai Mundang Biniak” Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak serta memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama yang akan menjadi panduan dalam proses pengumpulan dan analisis data:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi kedurai mundang biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kedurai mundang biniak dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Amen?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks tradisi lokal, secara khusus:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi kedurai mundang biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.

2. Mengkaji dan memahami bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kedurai mundang biniak memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Amen.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang sosial-keagamaan, khususnya tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam budaya lokal. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman atau referensi untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan interaksi antara budaya dan agama, serta perannya dalam memperkuat sikap toleransi, keseimbangan, dan kearifan lokal di tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk memperdalam pengetahuan masyarakat Rejang di Lebong mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam tradisi kedurai mundang biniak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan sosialisasi bagi tokoh agama dan budaya untuk menanamkan sikap toleransi. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk pengembangan dan pembinaan muatan lokal yang berbasis kearifan budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama

Nilai merupakan segala sesuatu yang memiliki makna penting bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak dan ideal, bukan berupa objek konkret, fakta-fakta, atau sekadar persoalan benar dan salah yang memerlukan pembuktian. Nilai lebih berkaitan dengan penghargaan sosial, mencakup apa yang diinginkan, disukai, maupun yang tidak diinginkan oleh manusia. Menurut Ngilim Purwanto seperti yang dituliskan oleh Qiqi Yuliati, nilai yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua faktor ini berdampak pada sikap, pandangan, dan bahkan cara hidup individu, yang kemudian akan terlihat dalam tindakan dan perilaku mereka saat memberikan penilaian.

Sementara itu, menurut Zaim El-Mubarak, secara umum, nilai dibedakan menjadi dua kategori: pertama, nilai nurani (*values of being*), yaitu nilai yang ada dalam diri manusia yang berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Beberapa contoh dari nilai nurani ini adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, dan kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) merupakan nilai yang harus diterapkan atau diberikan, dan seberapa banyak kita memberikan, itulah yang akan kita terima. Contoh nilai-nilai memberi meliputi kesetiaan, kepercayaan, keramahan, keadilan, kemurahan hati,

sikap tidak egois, kepekaan, dan kasih sayang. Menurut Chabib Toha, penanaman nilai adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau proses untuk menanamkan suatu jenis kepercayaan dalam sistem kepercayaan suatu individu, di mana seseorang melakukan atau menghindari tindakan tertentu, atau berhubungan dengan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang nilai yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala hal yang berkaitan dengan tindakan manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk yang dapat diukur melalui agama, tradisi, moral, etika, dan budaya yang ada di masyarakat tersebut.

Moderasi adalah istilah yang berasal dari kata "moderat". Istilah "moderat" adalah sebuah kata sifat yang diambil dari "moderation," yang merujuk pada sikap yang tidak berlebih-lebihan, berada di antara dua ekstrem, atau dalam keadaan seimbang. Dalam konteks bahasa Indonesia, konsep ini kemudian dipahami sebagai "moderasi," yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai pengurangan tindakan kekerasan atau penolakan terhadap ekstremisme. Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, terdapat empat indikator utama, yakni, komitmen terhadap bangsa, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Memahami kerentanan ini sangat krusial agar kita dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memperkuat

¹² Qiqi Yuliati Zakiyah Dan A. Rusdiana, Pendidikan Nilai; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 14.

moderasi dalam beragama. Salah satu dari tiga klasifikasi penting nilai-nilai dalam ajaran Islam meliputi nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai moral.

Nilai-nilai aqidah menanamkan kepercayaan bahwa Allah yang Tunggal dan Mahakuasa adalah Pencipta Bumi yang senantiasa mengawasi serta memperhatikan setiap perbuatan manusia di dunia. K. H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa moderasi dalam beragama adalah insentif untuk mewujudkan keadilan sosial yang terdapat dalam agama, yang dikenal sebagai *al-maslahah al-'ammah*. Hal ini dapat menjadi landasan bagi program-program umum karena dengan cara ini, kita benar-benar mendefinisikan arti agama di dalam ruang publik atau dalam program-program tersebut. Selain itu, terkait dengan keseimbangan, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya untuk tidak berperilaku secara berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Sebab, sikap yang berlebihan juga tidak memberikan manfaat. Rasulullah lebih mengutamakan pelaksanaan yang tepat dan tidak berlebihan. Moderasi dalam beragama dapat dipahami sebagai sikap yang seimbang, yaitu pendekatan, pandangan, dan perilaku yang tidak terlalu ekstrem, sehingga dapat mencerminkan harmoni. Dalam konteks moderasi beragama, terdapat nilai-nilai yang sebagai berikut:

Tawasuth (Bersikap tengah-tengah) yaitu, mengutamakan sikap pertengahan dalam semua hal untuk tetap berada di tengah-tengah. tidak condong ke kanan atau kiri. Menjaga keseimbangan antara kewajiban dan

hak, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, agama dan ilmu pengetahuan secara umum.

I'tidal (Tegak Lurus) yaitu, selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah tegak lurus. Dalam menilai sesuatu, menjadi pragmatis dan objektif. bertindak dengan cara yang sama, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selanjutnya, menjaga hak pribadi dan memberikan hak kepada orang lain.

Tasamuh (Toleransi) yaitu, menghargai dan menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) adalah makna dari tasamuh. selalu menerima perbedaan sebagai Fitrah di antara manusia. Tidak fanatik buta terhadap ajaran dan kelompok. Menerima kebenaran dari orang lain. Syura (Musyawarah) yaitu, menjadi orang yang bersifat syura berarti secara teratur membahas dan menyelesaikan masalah bersama; tidak memaksakan pendapat sendiri; rela mengakui pendapat orang lain; dan membuat keputusan sesuai dengan konsensus. Ishlah (Perbaikan) yaitu, sikap berusaha memperbaiki keadaan, mudah memaafkan, tidak menolak pendapat dan kritik, serta mengutamakan kebaikan bersama.

Qudwah (Keteladanan) yaitu, keteladanan berarti menjadi contoh yang baik, menjadi contoh yang baik, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan dengan hikmah menyampaikan kesalahan orang lain. Muwathanah (Cinta Tanah Air) yaitu, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga kerukunan antarumat beragama, mendukung pembangunan bangsa.

Dengan menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dan moderasi beragama, kita dapat membangun bangsa Indonesia yang kuat, bersatu, dan sejahtera.

La ‘unf (Anti Kekerasan) yaitu, berusaha menjadi orang yang mencintai kedamaian, menolong, ramah, mudah memberi maaf, melawan kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan masalah kepada pihak yang berwenang. I’tiraf al-‘Urf (Ramah Budaya) yaitu, sikap yang menghargai dan menghormati budayabudaya yang berbeda, termasuk budaya-budaya yang dianut oleh umat beragama lain. Sikap ini penting untuk diwujudkan dalam kehidupan beragama di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya.¹³

Kesimpulan yang terdapat pada Nilai-nilai moderasi dalam beragama pada dasarnya mencakup sikap yang adil, seimbang, toleran, menghormati perbedaan, mengutamakan diskusi, serta menentang sikap ekstrem dalam praktik keagamaan. Nilai-nilai ini mendorong para penganut agama untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan penuh tanggung jawab, damai, dan tanpa memaksakan kehendak pada orang lain. Moderasi dalam beragama juga menumbuhkan rasa empati serta sikap inklusif, sehingga kehidupan harmonis dapat terwujud di tengah keragaman. Dalam perspektif teori, hal ini berkaitan dengan teori fungsionalisme struktural yang diajukan oleh Emile Durkheim, yang melihat nilai-nilai agama sebagai pengikat sosial yang menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Moderasi beragama memperkuat fungsi itu dengan menekankan

¹³ Ceceng Salamudin, Firman Nuralamin, Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Pai Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka, Jurnal Masagi, Vol. 03, No. 01, (2024) 5-6

pentingnya keseimbangan antara komitmen terhadap keyakinan dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga stabilitas dan keharmonisan sosial dapat senantiasa terjaga.

Nilai-nilai sosial dan budaya dalam konteks moderasi beragama tergambar dalam sikap saling menghargai, menghormati perbedaan iman, kerja sama dalam kehidupan komunitas, serta pengakuan terhadap tradisi yang sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Nilai sosial tersebut memberikan dorongan untuk membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan perhatian satu sama lain tanpa membedakan asal agama atau budaya. Di sisi lain, nilai budaya terlihat dalam upaya menjaga tradisi yang dapat memperkuat identitas lokal sekaligus bertindak sebagai jembatan untuk menjalin hubungan antar agama. Dengan demikian, moderasi beragama menyatukan keharmonisan sosial dan kebijakan budaya, yang mendorong lahirnya masyarakat yang damai, terbuka, serta menghargai perbedaan dalam kerangka persatuan.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada nilai sosial dan budaya, Adapun menurut teori Menurut Emile Durkheim, nilai sosial adalah standar kolektif yang menentukan apa yang dianggap baik dan pantas dalam masyarakat. Clifford Geertz juga menekankan pentingnya simbol dan praktik budaya dalam kehidupan keagamaan. Ritual seperti keduraimundang biniak dapat menjadi simbol integrasi antara agama dan budaya lokal.

Menurut (George Herbert Mead dan Herbert Blumer)Menyoroti cara di mana makna dari nilai-nilai sosial, budaya, dan moderasi dalam beragama dikembangkan melalui interaksi yang terjadi setiap hari. Nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghargai terbentuk selama proses komunikasi simbolis antara individu atau kelompok.

Menurut (Bhikhu Parekh dan Will Kymlicka) Mengulas cara-cara masyarakat bisa coexist dengan berbagai latar belakang budaya dan keyakinan, di mana nilai-nilai sederhana dalam beragama seperti saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat multikultural yang damai.¹⁴

Dapat disimpulkan dari nilai -nilai sosial dan budaya dalam moderasi agama melibatkan sikap saling menghargai, toleransi, kerjasama, dan pengakuan terhadap berbagai adat dan tradisi yang konsisten dengan ajaran agama. Hal ini berfungsi untuk menguatkan rasa persatuan, mencegah terjadinya konflik, dan membangun harmoni dalam masyarakat yang beraneka ragam. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman yang krusial agar setiap orang dapat hidup berdampingan dengan damai, menjaga kesatuan, serta merawat identitas sosial dan budaya tanpa mengesampingkan inti ajaran agama.

¹⁴ Akhmadi, A, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2),(2019) 45-55. Retrieved From <https://Bdksurabaya.E-Journal.Id/Bdksurabaya/Article/View/82>

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan menjauhi sikap ekstrem (baik ekstrem kanan maupun kiri). Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia moderasi beragama bertujuan menciptakan keharmonisan sosial dan memperkuat kohesi nasional¹⁵. Berdasarkan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia, wasathiyah atau moderasi dipahami sebagai opsi yang paling unggul, karena berada di tengah-tengah merupakan inti dari sikap yang adil dengan terus berpegang pada jalur antara dua pilihan yang ekstrem.¹⁶ Kemudian, dari sudut pandang Khaled Abou el Fadl, wasathiyah adalah sebuah konsep yang mencerminkan sikap dalam menjalani kehidupan agama bagi umat Muslim. Selain itu, Khaled menegaskan bahwa Allah SWT telah memberikan manusia kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga mereka bisa memilih yang terbaik dan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.¹⁷

Adapun sesuai dengan kebijakan PERPRES nomor 58 tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama dalam pasal 1 ayat 1 bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengewajantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum

¹⁵ Nadia Saphira Cahyani And Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies*, Vol. 2, 2022, <https://doi.org/10.37252/Jqs.V2i2.342>.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag, 2019), 16

¹⁷ Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 329

berlandaskan prinsip adil, berimbang¹⁸. dan menaati Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.

Adapun pengertian moderasi beragama menurut pendapat para ahli di antaranya sebagai berikut:

a. Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama adalah *wasthiyyah* yang bukan merupakan sikap samar atau tidak definitif terhadap sesuatu, seperti halnya sikap netral atau pertengahan matematis. Moderasi dalam beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga tanggung jawab setiap kelompok, komunitas, dan negara¹⁹

b. Moderasi beragama menurut Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, moderasi beragama adalah perilaku yang ideal, adil, dan terbaik, yang mencakup pengakuan terhadap eksistensi berbagai agama lain serta penghormatan terhadap semua perbedaan tanpa paksaan, terutama dengan cara kekerasan.²⁰

c. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim

Menurut Lukman Hakim dari Kementerian Agama yang menulis buku berjudul "Moderasi Beragama", moderasi beragama berarti memiliki keyakinan pada substansi ajaran agama yang dianut. Moderasi beragama

¹⁸ PERPRES No 58 Tahun 2023 “Penguatan Moderasi Beragama”, hlm. 2

¹⁹ Ibid., hlm. 132

²⁰ Ibnu Katsir, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, 2024), hlm. 40

menunjukkan adanya sikap terbuka dan penerimaan terhadap kelompok agama lain.²¹

d. Moderasi beragama menurut Abdurrahman Wahid al- Dakhil

Agama dipandang sebagai suatu gagasan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan harmonis demi memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks kehidupan sosial beragama, individu tidak dapat menghindari interaksi, baik dengan komunitas mereka sendiri atau dengan komunitas yang memiliki keyakinan agama lain. Mengingat kenyataan ini, para penganut berbagai agama harus berupaya untuk menciptakan suasana damai dan tenteram melalui toleransi, sehingga bentrokan ideologi antara umat dari berbagai latar belakang agama dapat dihindari.²²

e. Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash Shallabi Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash Shallabi adalah hubungan yang melekat antara makna dan khairiyah dan baniyah baik yang bersifat inderawi maupun maknawi.²³

Sikap moderasi beragama bukanlah sikap yang tidak jelas ataupun kurang tegas. Sebagaimana kata moderat yang memiliki arti pertengahan. Seperti halnya kata moderat yang berarti tengah atau sedang. Bersikap moderat tidak berarti menghalangi seseorang untuk mencapai

²¹ Khalil Nurul Islam, Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, (Jurnal Kuriositas, 2020), hlm. 38-59

²² Nurhidayah, dkk, Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur), (Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin, 2022), hlm.367-368

²³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat dan Akhlak, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm.41

tingkat ketakwaan yang positif, seperti dalam beribadah dan menuntut ilmu. Moderasi dalam beragama juga bukanlah suatu kelemahan yang memiliki pendirian yang kuat. Meskipun pada dasarnya kelembutan dan kesopanan menjadi indikator moderasi, yang ditunjukkan dengan tidak menggunakan suara yang keras atau tegas.²⁴

Dapat kita simpulkan Moderasi dalam beragama pada dasarnya merupakan pendekatan untuk menjalani keyakinan dengan sikap seimbang, tidak ekstrem, tetap menghargai keyakinan pribadi sambil mengapresiasi perbedaan yang ada di sekitar kita. Pendekatan ini mengajarkan kita untuk hidup dengan harmonis, saling menghargai, dan mengedepankan kebersamaan meskipun terdapat perbedaan agama atau budaya. Dengan menerapkan moderasi dalam beragama, kita dapat menjaga persatuan, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan yang damai dalam masyarakat yang beragam, sehingga kita semua dapat hidup berdampingan dengan tenang dan saling mendukung.

3. Karya-karya Moderasi Beragama dan Jurnal-jurnal Dosen IAIN Curup

a. Moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama islam di madrasah

Moderasi Beragama sangat urgen sebagai farming ketika mengolah kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat nasional yang selama ini bersifat plural serta multikultur. Kedua, Moderasi Beragama sangat urgen ketika digunakan dalam menghadapi berbagai bentuk permasalahan, sehingga urgensi moderasi beragama

²⁴ M Quraish Shihab, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hlm. 2

seharusnya sudah tidak diperdebatkan lagi dalam masyarakat, padahal konsep moderasi beragama tidak akan mengaburkan bentuk-bentuk keyakinan agama dengan agama yang lainya, dengan moderasi beragama bertujuan untuk selalu menjaga toleransi dengan pemeluk agamalainnya.²⁵

- b. Upaya menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi

Membangun sikap moderasi beragama terhadap mahasiswa dilakukan melalui diskusi dengan mahasiswa mengenai pemahaman mereka tentang apa yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa diminta untuk mengobservasikan kasus-kasus yang berhubungan dengan moderasi beragama, paham ekstremisme, dan radikalisme yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar mereka. Melakukan riset lapangan serta melaporkannya untuk dipresentasikan dihadapan dosen dan mahasiswa lainnya, jika terdapat hal-hal yang menyimpang, maka dosen memberikan pemahaman atau memperbaikinya dengan pemahaman yang sebenarnya. Bila terdapat mahasiswa yang mempunyai pemahaman overdalam beragama, maka dosen memberikan penjelasan serta meluruskan kekeliruan pemahaman yang ada dengan

²⁵ Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). *Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>

tetap harus menjaga etika dalam menyeru kebaikan dalam Islam, tidak memaksa dan memarahi mahasiswa tersebut.²⁶

c. Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMKS Pembangunan Rejang Lebong

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang seimbang antara mempertahankan keyakinan agama sendiri dengan memberikan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Di SMK Harum Sentosa, upaya moderasi beragama diwujudkan melalui pendekatan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dimana guru memberikan dorongan dan penjelasan yang mengarah pada sikap moderat seperti keadilan dan toleransi. Mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai etnis suku, agama, dan budaya, implementasi moderasi beragama di SMK Harum Sentosa menjadi hal yang sangat penting. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik yang dapat merusak keseimbangan sosial. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.²⁷

²⁶ aklimudin, & Jannah, N. (2023). *Upaya menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1). <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/6435>

²⁷ Jumiati, & Ariani, D. (2023). *Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Studi kasus di SMKS Pembangunan Rejang Lebong*. Ghaita: Islamic Education Journal, 4(2). <https://siducat.org/index.php/ghaita/article/view/1621>

d. Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan

Moderasi Beragama, yaitu Ada lima nilai moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang, kerjasama, rahmat, toleran, dan maslahat. Pertama, adil dan berimbang, yaitu nilai yang mengajarkan untuk memiliki prinsip keadilan dan keberimbangan dalam aspek-aspek kehidupan, terutama berkenaan dengan hubungan antar manusia. Nilai ini akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage). Karenanya, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, dan akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.²⁸

e. Menanamkan Nilai Moderasi Beragama melalui Mata Pelajaran PAI Kelas VI SDN 08 Suro Bali

Menanamkan Nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali dengan memberi pemahaman, pengalaman, contoh-contoh dan pengetahuan kepada siswa kelas VI yaitu Toleransi (Tasamuh) menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi dengan

²⁸ Sumarto. (2021). *Rumah moderasi beragama IAIN Curup dalam program wawasan kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan*. Literasiologi, 6(2). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/221>

cara saling menghargai dan menghormati seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran maka guru PAI memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas guru PAI tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa guru PAI benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu, Musyawarah (syura) menggunakan metode tanya jawab dan Ceramah dengan cara pemilihan ketua kelas didalam kelas bersama guru dan ketika ada pelajaran kelompok, masing masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, I'tidal (Tegak Lurus) menggunakan metode ceramah dan tugas proyek dengan cara tidak membedakan suku, ras, budaya dan agama saat pembelajaran seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran, maka guru PAI memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas guru PAI tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa guru PAI benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu, dan Anti Kekerasan (La'utf) menggunakan metode tanya jawab dan Ceramah dengan cara memberi contoh dan pemahaman sikap saling menyayangi dan peduli antar umat beragama seperti bersikap sopan, santun dan berperilaku baik dengan guru ataupun temannya, tidak menggunakan kekerasan ketika ada kendala saat pembelajaran seperti pukulan ataupun

penghinaan, memberi pemahaman kepada siswa agar tidak ada yang berkelahi ataupun membuly antara temannya.²⁹

Moderasi beragama memiliki empat indikator utama menurut teori dari Azyumardi Azra:

- a Komitmen kebangsaan, Artinya, umat beragama perlu memiliki loyalitas dan rasa cinta terhadap tanah airnya, menjaga persatuan bangsa, dan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan kelompok sempit.
- b Toleransi, Yaitu sikap menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, praktik ibadah, maupun budaya, serta memberikan ruang hidup yang damai kepada pemeluk agama lain.
- c Anti-kekerasan, Bermakna menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, baik kekerasan fisik, verbal, maupun simbolik, dan selalu mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan konflik.
- d Penerimaan terhadap tradisi lokal, Maksudnya adalah keterbukaan terhadap budaya atau adat setempat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, serta menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan sosial yang patut dilestarikan.³⁰

Moderasi dalam agama adalah pendekatan untuk mempertahankan keseimbangan dalam praktik beragama, agar tidak terjatuh dalam ekstremisme

²⁹ Nelson, Nurjannah, & Yuriska, N. (2023). *Menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI kelas VI SD*. JIPA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama, 1(4). <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.429>

³⁰ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, No. 1 (2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/Apic.Vol5.No1.87>.

atau liberalisme yang berlebihan. Di Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan empat pilar moderasi beragama yang berfungsi sebagai pedoman sikap dan tindakan masyarakat. Keempat pilar ini bukan hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan beragama, tetapi juga sebagai fondasi memperkuat kerukunan nasional di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama. Pilar-pilar tersebut meliputi :

1) Komitmen Kebangsaan

Pancasila, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menjadi landasan penting moderasi beragama. Komitmen kebangsaan berarti menjunjung keberagaman agama dan kepercayaan dengan menciptakan ruang yang adil bagi semua umat beragama. Wujud konkretnya terlihat dalam penghormatan terhadap hari besar keagamaan, pembangunan rumah ibadah yang adil, perlindungan terhadap kelompok minoritas, serta penggunaan media untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan. Pendidikan kebangsaan juga menjadi sarana menanamkan nilai moderasi sejak dini.

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati perbedaan keyakinan, memberikan kebebasan beribadah, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam praktiknya, toleransi terlihat saat masyarakat saling menghargai perayaan hari besar agama lain, menjaga lingkungan sekitar tempat ibadah, serta mendukung keberagaman tradisi keagamaan. Sikap ini menciptakan harmoni sosial dan memperkuat persaudaraan lintas agama.

3) Anti Kekerasan

Moderasi beragama menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Penyelesaian perbedaan dilakukan melalui dialog, komunikasi, dan pendekatan damai. Pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat berperan aktif mencegah radikalisme, sementara pendidikan inklusif menanamkan nilai cinta damai. Media massa juga harus mempromosikan konten positif, bukan provokasi yang memicu konflik.

4) Akomodasi terhadap Tradisi dan Budaya Lokal

Moderasi beragama mengakui dan menghormati keberagaman tradisi serta budaya lokal. Setiap praktik keagamaan yang dipengaruhi adat istiadat perlu diterima sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Contohnya, perayaan Waisak di Borobudur atau Nyepi di Bali yang memadukan nilai agama dan budaya. Kegiatan lintas agama berbasis budaya, seperti Cap Go Meh di Singkawang, memperkuat kerukunan. Pemerintah, tokoh agama, dan pendidikan berperan penting memfasilitasi penerimaan tradisi dan budaya agar harmoni tetap terjalin. Akomodasi terhadap budaya lokal dapat dipahami sebagai upaya menyesuaikan ajaran dan praktik keagamaan dengan nilai-nilai serta kebiasaan yang telah hidup di masyarakat. Artinya, agama tidak serta-merta menghapus tradisi yang sudah ada, tetapi berusaha menyelaraskannya agar sejalan dengan ajaran dan nilai keagamaan. Dengan cara ini, tradisi seperti Kedurai atau Mundang Biniak tetap dapat dilestarikan, namun makna dan

pelaksanaannya diarahkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan pendidikan moral yang diterima masyarakat.³¹

Sembilan nilai moderasi beragama selain dari empat pilar inti, Kementerian Agama Republik Indonesia juga menekankan pentingnya penerapan moderasi beragama melalui sembilan nilai dasar yang menjadi acuan dalam interaksi sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Nilai-nilai ini berfungsi untuk memperkuat sikap moderat sejalan dengan keragaman Indonesia. Berikut adalah sembilan nilai moderasi beragama tersebut:

1) Toleransi

Sikap saling menghargai dan mengakui perbedaan dalam keyakinan, praktik ibadah, dan pandangan di antara pemeluk agama. Toleransi mengharuskan kita untuk menerima kenyataan bahwa keberagaman adalah bagian dari ketentuan Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada.

2) Komitmen Kebangsaan

Menghormati Pancasila, UUD 1945, dan NKRI sebagai kesepakatan dalam kegiatan berbangsa. Nilai ini menegaskan bahwa praktik keagamaan harus sejalan dengan semangat kebangsaan dan tidak bertentangan.

3) Anti Kekerasan

³¹ Mediansyah, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong (Skripsi). IAIN Curup.

Menolak semua bentuk tindakan kekerasan, radikalisme, dan terorisme atas nama agama. Moderasi beragama mendorong penyelesaian perbedaan dengan cara damai, dialog, dan musyawarah.

4) Menghargai Tradisi

Menerima serta menghormati tradisi dan budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip universal agama. Hal ini mendorong terciptanya harmoni antara ajaran agama dan kearifan lokal.

5) Kemaslahatan

Segala tindakan keagamaan harus diarahkan untuk kepentingan bersama, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Nilai ini menekankan pentingnya keberagamaan yang memberi manfaat bagi masyarakat secara luas.

6) Adil

Bersikap adil dalam berpikir, berbicara, dan bertindak kepada semua orang, tanpa membedakan. Adil berarti memberikan tempat yang proporsional sesuai dengan hak dan kewajiban setiap individu.

7) Keseimbangan

Memelihara keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta antara hak individu dan tanggung jawab terhadap sosial. Nilai ini

menolak sikap ekstrem, baik yang terlalu liberal maupun terlalu konservatif.

8) Kemanusiaan

Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti saling membantu, tolong-menolong, dan empati, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya.³²

9) Kemajemukan

Menerima fakta bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan beragam agama, budaya, dan etnis. Kemajemukan dipandang sebagai aset, bukan ancaman, sehingga harus diolah melalui dialog dan kolaborasi.³³

Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman praktis dalam menerapkan moderasi beragama di berbagai aspek kehidupan. Dengan menginternalisasi sembilan nilai ini, diharapkan tercipta kehidupan beragama yang harmonis, inklusif, dan damai dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Kegiatan Kedurai Mundang Biniak

a. Pengertian Kedurai Mundang Biniak

Kegiatan kedurai mundang biniak adalah tradisi masyarakat di kabupaten Lebong yang dinamakan tradisi Kedurai Mundang Biniak. Istilah Kedurai merujuk pada sebuah ritual yang diadakan dengan ketentuan tertentu oleh masyarakat Rejang. Sebelum tiba musim Berto'ok, yang berarti awal penanaman padi, masyarakat Rejang di masa

³² Nina, Sembilan Nilai Moderasi Beragama (kalimantan Tengah: Kanwil Kemenag Kalteng, 2023),

³³ Nina. Budaya kemajemukan di indonesia. (Jakarta Nusantara Press, 2022), hlm.23-24

lalu biasanya mengadakan bersama-sama Kenduri “Mundang Biniak”, yaitu sebuah upacara untuk memohon keberkahan dan kesuburan bagi bibit padi yang akan ditanam. Setelah rangkaian acara Kedurai Mundang Biniak selesai, bibit padi tersebut kemudian dibagi menjadi empat bagian untuk masyarakat; Marga Tubei, Marga Bermari, Marga Jurukalang, dan Marga Selupu³⁴. Tradisi Kedurai Mundang Biniak dilaksanakan oleh warga Kabupaten Lebong sekali dalam setahun, dilakukan sebelum musim tanam padi dimulai. Pada masa lalu, pelaksanaan Kedurai Mundang Biniak ini umumnya hanya melibatkan empat kelompok masyarakat, yaitu Marga Tubei, Marga Bermari, Marga Jurukalang, dan Marga Selupu. Namun, setelah Lebong menjadi kabupaten yang mandiri, Kedurai Mundang Biniak ini kini diperlakukan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Proses pelaksanaan Kedurai Mundang Biniak dilakukan di satu lokasi atau desa, di mana masyarakat bersatu padu untuk membangun sebuah Balai sebagai tempat pelaksanaan kedurai tersebut. Masyarakat Rejang percaya bahwa dewi padi “Nyang Serai” dapat memberikan pertumbuhan padi yang baik dan melimpah, sementara Smanget Poi “Saning Sari”, yang dianggap sebagai ratu padi atau induk padi, diharapkan dapat menghasilkan padi yang besar dan berkualitas. Selain itu, “Nor Jinun” yang dianggap sebagai penjaga sekaligus pemelihara padi, diharapkan akan memberikan perlindungan terhadap hama-hama.³⁵

³⁴ Zulman Hasan, *Anak kutai Rejang*(Lebong:Pemerintah Kabupaten Lebong , 2015) 266

³⁵ Zulman Hasan, *Anak kutai Rejang*(Lebong:Pemerintah Kabupaten Lebong , 2015) 227

b. Unsur Budaya dan Agama dalam Kedurai Mundang Biniak

- 1) Unsur budaya: gotong royong, silaturahmi dan kebersamaan, tradisi lisan dan simbolik (sesaji, doa adat), pelestarian adat istiadat leluhur
- 2) Unsur agama: doa memohon keberkahan dan keselamatan, rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, nilai-nilai spiritual tentang mengormati ciptaannya, penolakan sifat serakah agar hasil panen membawa berkah.

Kegiatan ini menunjukkan adanya adat Kedurai Mundang Biniak di Lebong mencerminkan elemen budaya dan spiritual yang dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang berkumpul, saling bekerja sama, serta membantu satu sama lain, sambil berdoa bersama untuk memohon berkah dan perlindungan. Semua ini menggambarkan cara masyarakat mempertahankan tradisi sekaligus mempererat hubungan dengan Tuhan agar kehidupan mereka damai dan hasil pertanian berlimpah.

4. Relevansi Kedurai Mundang Biniak dengan Moderasi Beragama

Kegiatan ini mengandung nilai-nilai moderasi beragama, antara lain:

- a. Komitmen kebangsaan, Artinya, umat beragama perlu memiliki loyalitas dan rasa cinta terhadap tanah airnya, menjaga persatuan bangsa, dan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan kelompok sempit.
- b. Toleransi, Yaitu sikap menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, praktik ibadah, maupun budaya, serta memberikan ruang hidup yang damai kepada pemeluk agama lain.

- c. Anti-kekerasan, Bermakna menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, baik kekerasan fisik, verbal, maupun simbolik, dan selalu mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan konflik.
- d. Penerimaan terhadap tradisi lokal, Maksudnya adalah keterbukaan terhadap budaya atau adat setempat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, serta menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan sosial yang patut dilestarikan.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian Oleh Faradila Ema Nur Azizah, Pendidikan Agama Islam, "Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Di desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang", Universitas Islam Negeri Mulana Ibrahim Malang, Tahun 2023.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, mengandung nilai-nilai moderasi dalam beragama yang sangat krusial untuk mempertahankan keharmonisan dan kerukunan di antara komunitas yang beragam. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), i'tidal (sikap adil), tatawwur wa ibtikar (inovatif dan dinamis), serta tahadhdhur (berperadaban) terlihat jelas dalam setiap fase pelaksanaan tradisi ini, mulai dari kenduri bersama, arak-arakan jolen, sampai pertunjukan seni tayub. Hal ini mengindikasikan bagaimana budaya setempat bisa berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memelihara dan menanamkan sikap moderat dalam beragama. Letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Faradila Ema Nur Azizah Meneliti Tradisi Sedekah Di desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Sedangkan Yang Peneliti Teliti Yaitu Kegiatan *Kedurai Mundang Biniak* Di Kelurahan Amen Kecamatan Kabupaten Lebong³⁶

2. **Martinus Aripin, Silpanus, “Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng Di Provinsi Kalimantan Timur”, Jurnal Kateketik Pastoral Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.**

Hasil penelitian menyatakan bahwa tradisi syukur panen pada masyarakat Dayak Aoheng telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan kuat. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan kekeluargaan, kebersamaan, dan ketahanan, yang terlihat melalui praktik budaya seperti kerjasama dalam upacara adat, toleransi antar umat beragama, dan kepatuhan pada norma-norma adat dan agama. Peran aktif dari tokoh agama dan tokoh adat sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial serta meningkatkan pemahaman moderasi beragama dalam masyarakat yang multikultural. Letak persamaan antar penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai moderasi beragama dan penggunaan metode kualitatif. Adapun letak perbedaanya terletak pada penelitian yang di lakukan oleh Martinus,Silpanus meneliti Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng Di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan yang peneliti teliti yaitu tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.³⁷

³⁶ Faradila Ema Nur Azizah’’ Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang’’(2023).,

³⁷ Martinus Aripin,Silpanus “Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng Di Provinsi Kalimantan Timur’’(2022)

3. **Ibnu Hajar, "Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Warisan Budaya Lokal Dikabupaten Sumenep", Jurnal Pembangunan Sumenep Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.**

Hasil Penelitian Menyatakan Bahwa toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian yang mendalam dari budaya lokal di Sumenep. Hal ini dapat dilihat dari warisan budaya, seperti tiga tempat ibadah yang berdekatan di Desa Pabian dan desain Masjid Agung Sumenep yang menggabungkan berbagai elemen budaya. Hasil ini menegaskan bahwa budaya lokal mempunyai potensi besar dalam memperkuat visi moderasi beragama di Indonesia. Letak perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hajar meneliti Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Warisan Budaya Lokal Dikabupaten Sumenep. Sedangkan yang diteliti peneliti yaitu tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen Kabupten Lebong.³⁸

4. **Penelitian Oleh "Ayu Solihah", Pendidikan Agama Islam, "Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam buku Pendidikan agama dan budi pekerti smp kelas VIII terbitan kemendikbud tahun 2017", Universitas Islam PROF. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, Tahun 2022.**

Hasil penelitian menyatakan bahwa Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa buku ini secara umum mencakup nilai-nilai moderasi dalam beragama. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini disajikan secara jelas melalui potongan kalimat dan dalil, serta secara tidak langsung melalui ilustrasi dan

³⁸ Ibnu Hajar, "Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Warisan Budaya Lokal Dikabupaten Sumenep"(2022)

kisah-kisah teladan. Letak perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh Ayu Solihah meneliti Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam buku Pendidikan agama dan budi pekerti smp kelas VIII terbitan kemendikbud tahun 2017 sedangkan yang peneliti lakukan adalah meneliti kedurai Mundang Biniak.³⁹

³⁹ Ayu Solihah ‘‘Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam buku Pendidikan agama dan budi pekerti smp kelas VIII terbitan kemendikbud tahun 2017’’(2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, pandangan, motivasi, serta tindakan mereka.⁴⁰ Pendekatan ini dilakukan secara holistik melalui pemaparan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, disajikan dalam konteks yang alami, serta menggunakan metode-metode yang bersifat natural sesuai dengan situasi lapangan.⁴¹

Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Prosesnya mencakup pertanyaan dan prosedur yang berkembang seiring jalannya penelitian, pengumpulan data yang dilakukan di lingkungan alami partisipan, serta analisis data yang dilakukan secara induktif, yakni dari informasi spesifik menuju tema-tema umum. Peneliti kemudian menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Laporan akhirnya disusun dengan struktur yang tidak kaku. Pendekatan ini menekankan pentingnya pola pikir induktif, pemaknaan subjektif dari individu, serta pelaporan yang mencerminkan kompleksitas situasi yang diteliti.⁴²

⁴⁰ Indrayanto dan Wiwin Arbaini Wahyuningsih, *Metodologi Penelitian* (Bengkulu: Andhra Grafika, 2023).

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 6.

⁴² Nasution, "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif (Malang:2024)

Di Indonesia, penelitian kualitatif sering dikenal dengan istilah penelitian naturalistik atau kualitatif naturalistik. Istilah naturalistik merujuk pada proses penelitian yang berlangsung dalam kondisi alami, tanpa adanya rekayasa terhadap situasi maupun lingkungan. Penelitian ini menekankan pada deskripsi yang apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Artinya, data dikumpulkan langsung dari fenomena yang terjadi secara wajar. Karena sifatnya yang alami, penelitian ini menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan pelaksanaannya diwakilkan kepada orang lain, seperti dalam penyebaran kuesioner atau wawancara terstruktur.⁴³

B. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan secara rinci suatu peristiwa atau objek penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi nyata saat penelitian berlangsung.⁴⁴

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian yaitu tempat dan waktu penelitian yang telah dilakukan. Maka, tempat penelitian ini adalah Kelurahan Amen

⁴³ Dr. Nursapia Harahap, M.A, Buku Penelitian Kualitatif,(Medan Sumatera Utara, Resist book 2020), hlm 123-125

⁴⁴ Anisya Dwi Septiani and Wardana, "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca, Jurnal Perseda Vol. V, No. 2, Agustus 2022."

Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu, dimulai dari Tanggal 12 Januari s/d 12 april 2026

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam ketentuan ilmiah juga dapat dinamakan sumber data. Dapat juga didefinisikan sebagai objek yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca atau melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu.⁴⁵ Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari:

1. Imam atau pawang adat Kedurai Mundang Biniak, sebagai pihak yang memimpin dan memahami makna serta tata cara pelaksanaan tradisi.
2. Tokoh adat, yang mengetahui sejarah, nilai-nilai budaya, dan pelestarian tradisi Kedurai Mundang Biniak.
3. Tokoh agama, yang memberikan pandangan mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi tersebut.
4. Lurah atau perangkat Kelurahan Amen, yang mengetahui pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut.
5. Masyarakat Kelurahan Amen, khususnya masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan Kedurai Mundang Biniak.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan

⁴⁵ Mochamad Nasrullah, dkk, Metode Penelitian Pendidikan, (Jawa Timur: Press Umsida, 2023), hlm. 18

bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Kedurai Mundang Biniak.

E. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah semua informasi baik merupakan benda nyata, sesuatu abstrak peristiwa atau gejala⁴⁶ Adapun Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data yang diperoleh dari sumber pertamanya.⁴⁷ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat dalam kegiatan Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong. Informan penelitian terdiri atas imam atau pawang tradisi, tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan Kedurai Mundang Biniak. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah sumber yang tidak langsung dan sebagai data pelengkap. Data skunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

⁴⁷ Arfan Ikhsan, *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 138.

dari jenis data primer.⁴⁸ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dokumen pemerintah, serta berbagai literatur yang membahas moderasi beragama, budaya masyarakat Rejang, dan tradisi Kedurai Mundang Biniak. Data sekunder digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer untuk memperkuat analisis serta pembahasan hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena atau gejala yang sedang diteliti, baik melalui keterlibatan peneliti secara aktif dalam kegiatan (observasi partisipatif) maupun tanpa ikut terlibat secara langsung (observasi non-partisipatif).⁴⁹ Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan objek atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian melalui pemanfaatan pancaindra, seperti melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasakan. Teknik ini digunakan untuk mencatat serta merekam berbagai peristiwa yang terjadi selama proses atau tindakan penelitian berlangsung.⁵⁰

Teknik ini dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang tidak terungkap secara lisan dan tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara. Sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell, peneliti perlu terjun langsung ke lapangan guna mengamati berbagai kategori perilaku dan

⁴⁸ Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 350.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 325.

⁵⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hal.51

aktivitas di lokasi penelitian. Observasi partisipatif menjadi strategi lapangan yang memadukan secara bersamaan analisis dokumen, wawancara, serta pengamatan langsung baik sebagai pengamat maupun partisipan disertai dengan refleksi atau introspeksi peneliti selama proses penelitian berlangsung.⁵¹

Proses observasi sebagaimana dianjurkan oleh John W. Creswell dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peneliti memasuki lokasi yang akan diamati untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara lebih luas dan mendalam.
 - b. Peneliti memasuki lapangan secara bertahap guna mengenal situasi dan kondisi lingkungan penelitian, kemudian mencatat hal-hal penting seperlunya.
 - c. Selama berada di lokasi, peneliti mengidentifikasi apa yang akan diamati, siapa yang menjadi fokus pengamatan, kapan dan di mana observasi dilakukan, serta menentukan durasi pelaksanaannya.
 - d. Peneliti tetap memposisikan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, walaupun observasi yang dilakukan bersifat partisipatif.
 - e. Peneliti menerapkan berbagai pola atau sudut pandang pengamatan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang situasi penelitian.
- Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat menggunakan alat perekam secara tersamar untuk mendokumentasikan data.

⁵¹ John W. Creswell, "Metode Penelitian," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2016, 38–61, <https://repository.fisip.unla.ac.id/browse/previews/3510:text> Menurut John W. Creswell dalam, dari masalah sosial atau kemanusiaan.

- f. Tidak seluruh peristiwa direkam, melainkan dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian.
- g. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi bersikap relatif pasif dan memberikan ruang kepada partisipan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara bebas.
- h. Setelah kegiatan observasi selesai, peneliti segera meninggalkan lokasi dan menyusun catatan hasil pengamatan agar data yang diperoleh tidak terlupakan.⁵²

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas individu atau kelompok yang diamati. Berbeda dengan observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan dan hanya bertindak sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Dalam kegiatan ini terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan sebagai pewawancara dan pihak yang memberikan jawaban sebagai narasumber atau responden.⁵³

⁵² Creswell.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

Langkah-langkah pelaksanaan wawancara menurut John W. Creswell dapat dijelaskan kembali sebagai berikut:

- a. Menetapkan terlebih dahulu pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui kegiatan wawancara.
- b. Mengidentifikasi calon informan yang dinilai mampu memberikan jawaban secara tepat dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c. Menentukan jenis wawancara yang paling sesuai dan efektif untuk menghasilkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- d. Menggunakan teknik atau alat perekaman yang memadai saat proses wawancara berlangsung agar data dapat terdokumentasi dengan baik.
- e. Menyusun serta memanfaatkan pedoman atau protokol wawancara sebagai panduan dalam mengajukan pertanyaan.
- f. Meninjau dan menyempurnakan kembali daftar pertanyaan agar lebih jelas, terarah, dan mudah dipahami oleh informan.
- g. Menentukan tempat yang tepat dan kondusif untuk melaksanakan wawancara.⁵⁴
- h. Setibanya di lokasi, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari partisipan untuk terlibat dalam penelitian.
- i. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menerapkan prosedur wawancara yang baik, seperti bersikap sopan, mendengarkan secara aktif, dan menjaga fokus pembahasan.

⁵⁴ Jhon W. Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." Yogyakarta: pustaka pelajar (2015)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan untuk diajukan kepada para narasumber, yaitu pawang atau dukun tradisi Kedurai Mundang Biniak, sesepuh desa, tokoh agama (imam), serta masyarakat setempat. Penggunaan pedoman wawancara ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak dilaksanakan di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Tujuan
Komtmn kebangsaan	Persatuan dan kebersamaan	Mengetahui keterlibatan seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial
Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat	Mengetahui sikap masyarakat ketika terjadi perbedaan dalam musyawarah
Anti kekerasan	Penyelesaian konflik	Mengetahui cara masyarakat menyelesaikan permasalahan secara damai dan kekeluargaan
Akomodasi budaya	Pelestarian tradisi	Mengetahui alasan

lokal		tradisi tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat
Solidaritas sosial	Gotong royong	Mengetahui bentuk kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat.
Kerukunan	Minim konflik sosial	Mengetahui apakah tradisi berperan dalam menjaga keharmonisan warga.
Kohesi sosial	Keakraban antar warga	Mengetahui pengaruh tradisi terhadap hubungan sosial masyarakat

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan bukti tertulis, foto, maupun berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara serta observasi, sekaligus membantu menelusuri peristiwa atau kejadian yang telah berlangsung di masa lampau.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 329.

Menurut Sugiyono, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk menelusuri data sekunder, seperti berbagai dokumen dan arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas data apabila digunakan sebagai salah satu bentuk uji keabsahan dalam penelitian.⁵⁶

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi:

- a. Melakukan pengambilan foto ketika peneliti berada bersama subjek atau informan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan penelitian.
- b. Menuliskan hasil wawancara dengan para informan, kemudian menyusunnya kembali dalam bentuk catatan atau rekaman kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai memasuki lapangan. Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi

⁵⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 240

orang lain.⁵⁷ Menurut Miles dan Huberman dalam Sugioyono, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:⁵⁸

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau intraktif, hipotesis atau teori.

G. Teknik Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data atau penguat data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan

⁵⁷ Ibid., hal 243.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2022). hal 247-252

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu⁵⁹Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berikut penjelasannya;

1. Trigulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan informan satu dengan lainnya.

2. Trigulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk, menguji keabsahan data dengan tringulasi dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, lalu membandingkan juga dengan hasil dokumentasi.

3. Trigulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi dan siang hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁶⁰

⁵⁹ Sugiyono, Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati dan R&D, (Bandung : Alfabeta, (2019)

⁶⁰ Sugiyono, Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati dan R&D, (Bandung : Alfabeta,(2019)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi fokus pada verifikasi keakuratan data, untuk mengidentifikasi tema atau penjelasan alternatif dari informasi yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi dari berbagai sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi dengan data dari wawancara dan memverifikasi informasi kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Amen

Pada bagian ini dibahas gambaran umum wilayah penelitian yang berada di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Pembahasan meliputi sejarah singkat Kelurahan Amen, kondisi geografis dan demografis, serta gambaran kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kelurahan Amen.

1. Sejarah Singkat Kelurahan Amen

Kelurahan Amen merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong. Kecamatan Amen adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lebong dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa. Kecamatan Amen terbagi ke dalam beberapa desa dan kelurahan, yaitu Kelurahan Amen, Desa Nangai Tayau, Desa Nangai Tayau I, Desa Paya Embik, Desa Suka Marga, Desa Sukaraja, Desa Talang Bunut, Desa Selebar Jaya, Desa Garut, dan Desa Sungai Gerong.⁶¹

2. Keadaan Geografis

- a. Kelurahan Amen merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Kelurahan Amen memiliki luas wilayah kurang lebih 4,14 km². Jumlah penduduk Kelurahan Amen sekitar 1.531 jiwa yang terbagi ke dalam 7 RT/RW,

⁶¹ Yongki, Wawancara Tanggal 21 Januari 2026, Pukul 09.22 Wib

yaitu I/I, II/I, III/I, IV/I, I/II, II/II, dan III/II. III/II yang menepati daerah tersebut. Kelurahan Amen memiliki kondisi geografis yang berbatasan dengan wilayah berikut:

Utara berbatasan dengan Desa Sungai Gerong

- a) Sebelah Selatan Berbatasan dengan Muara Aman
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sukau Marga
- c) Sebelah Barat Berbatasan Muara Aman

3. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Amen sebanyak 1.531 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 340 KK.

b. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.I Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	RT/RW	Jenis Kelamin		Penduduk
		LK	PR	
1.	I/I	135	121	256
2.	II/I	98	87	185
3.	III/I	104	100	204
4.	IV/I	99	95	194
5.	I/II	95	89	184

6.	II/II	107	85	192
7.	III/II	161	155	316
Jumlah		799	732	1531

Sumber: Dokumentasi kelurahan amen

- c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir Adapun jumlah penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu menurut tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 4.2 Keadaan Tingkat Pendidikan
Masyarakat Kelurahan Amen**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	200
2.	SD Sederajat	112
3.	Tamat SD	320
4.	SLTP/Sederajat	207
5.	SLTA/Sederajat	266
6.	DIPLOMA I/II	54
7.	AKADEM/DIPLOMA III/SARJANA MUDA	24
8.	DIPLOMA IV/STRATA	50
9.	STRATA II	2
10.	STRATA III	1
Jumlah		1186

Sumber: Dokumentasi kelurahan Amen

- d. Adapun Jumlah Penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu Menurut Status Perkawinan Dapat ditabel Berikut ini:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan

NO	Status Perkawinan	Jumlah
1.	Belum Kawin	261
2.	Kawin	842
3.	Cerai hidup	9
4.	Cerai mati	10
Jumlah		1122

Sumber: Dokumentasi Kelurahan Amen

e. Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah

Adapun jumlah penduduk kelurahan amen, kecamatan amen, kabupaten lebong provinsi bengkulu menurut usia sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah

No	Usia Sekolah	Jumlah
1.	Usia 0-6	58
2.	Usia 7-12	63
3.	Usia 13-15	57
4.	Usia 16-18	96
5.	Usia > 18	37
Jumlah		311

Dokumen: Domentasi Kelurahan Amen

f. Jumlah penduduk menurut golongan darah

Adapun jumlah penduduk kelurahan amen, kecamatan amen, kabupaten lebong provinsi bengkulu menurut golongan darah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah

No	Golongan Darah	Jumlah
1.	Golongan A	224
2.	Golongan B	225
3.	Golongan O	273
4.	Golongan AB	215
5.	Tidak Tahu	618
Jumlah		1531

Sumber: Dokumentasi Kelurahan Amen

4. Fasilitas dan prasarana informasi komunikasi

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong saat ini hanya berupa satu Sekolah Dasar (SD) Negeri. Selain itu, tidak terdapat fasilitas pendidikan lainnya di wilayah tersebut. Adapun fasilitas pendidikan tingkat menengah pertama (SMP)

dan menengah atas (SMA) berada di desa terdekat, yaitu Desa Sukau Marga, yang masih termasuk dalam Kecamatan Amen, dengan jarak sekitar 6 km dari Kelurahan Amen. Sementara itu, fasilitas pendidikan pada jenjang perguruan tinggi belum tersedia di Kelurahan Amen⁶².

b. Fasilitas Keagamaan

Mayoritas penduduk Kelurahan Amen beragama Islam. Oleh karena itu, Kelurahan Amen memiliki satu masjid dan dua mushola yang digunakan sebagai sarana ibadah masyarakat.

5. Gambaran Kehidupan Ekonomi Sosial Dan Budaya Masyarakat Kelurahan Amen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Kelurahan Amen, yaitu Ibu Nurbaya selaku sesepuh sekaligus pemegang sanggar di Kelurahan Amen, diperoleh informasi bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Amen berasal dari Suku Rejang yang telah berdomisili di wilayah tersebut sejak lama, mulai dari nenek moyang hingga generasi saat ini. Oleh karena itu, masyarakat Kelurahan Amen memiliki tradisi yang kuat dan kental, khususnya tradisi Suku Rejang, serta masih menjunjung tinggi nilai kerukunan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, mayoritas penduduk Kelurahan Amen menetap di wilayah tersebut dengan kondisi ekonomi yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, khususnya berladang. Dalam kehidupan sehari-hari,

⁶² Yongki, Wawancara Tanggal 21 Januari 2026, Pukul 09.22 Wib

masyarakat umumnya beraktivitas sebagai petani dan pekebun, serta sebagian lainnya bekerja sebagai wirausaha.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Kelurahan Amen memiliki peranan yang sangat penting satu sama lain, di mana kepedulian antarwarga menjadi faktor utama dalam memupuk keharmonisan sosial. Hal tersebut terlihat dari kekompakan yang terjalin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti saling membantu ketika terdapat warga yang tertimpa musibah, melaksanakan ta'ziah bagi warga yang meninggal dunia, serta membantu warga yang menyelenggarakan hajatan. Kebersamaan tersebut juga tercermin dalam sektor pertanian, di mana masyarakat masih menerapkan sistem saling membantu. Sebagai contoh, pada satu hari seseorang bekerja di lahan milik warga lain tanpa menerima upah, dan pada hari berikutnya warga tersebut akan bekerja secara bergantian di lahan milik orang yang telah dibantunya. Selain itu, pada saat pelaksanaan panen, solidaritas antarwarga tetap terjaga, baik antar tetangga maupun masyarakat secara umum, dengan cara saling memberitahukan dan mengajak untuk bersama-sama melaksanakan panen. Nilai kebersamaan ini sejalan dengan moto Suku Rejang, yaitu *Swarang Patang Stumang*, yang bermakna bahwa Suku Rejang sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, serta pahit sama-sama dibuang dan manis sama-sama dimakan.⁶³

⁶³ Nurbaya, Wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13.00 Wib.

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugioyono, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:⁶⁴

1 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2 Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Adapun pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan langsung terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena dengan maksud untuk mengumpulkan informasi atau data terkait objek tersebut. Observasi dilakukan dengan cara memerhatikan objek atau kejadian yang ingin diteliti menggunakan indera yang dimiliki seperti mata, telinga,

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2022).hal 247-252

penciuman, perabaan, dan pengecapan. Observasi dipakai untuk mencatat kejadian yang berlangsung selama tindakan dilakukan.⁶⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (Interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁶ Wawancara dalam sebuah studi yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu komunitas serta pandangan-pandangan tersebut merupakan salah satu alat utama dari metode observasi.⁶⁷ Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan metode terstruktur. Dalam pelaksanaan tugasnya, penelitian ini merujuk pada serangkaian permasalahan yang telah disusun oleh peneliti.

Pada saat melaksanakan wawancara terstruktur, peneliti memakai sebagian langkah-langkah dalam mengumpulkan informasi antara lain:⁶⁸

- 1) Menentukan tema atau topik wawancara
- 2) Mempelajari masalah yang berkaitan dengan tema wawancara

⁶⁵ Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian kuantitatif dan kualitatif, (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hal.51

⁶⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

⁶⁷ Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2011). Hal. 100

⁶⁸ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 72

- 3) Menyusun daftar atau garis besar pertanyaan yang akan di ajukan (5W+1H). Adapun garis besar pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada informan adalah:
 - a) Apakah dalam tradisi kedurai semua warga dilibatkan ?
 - b) Bagaimana bentuk kerja sama dalam persiapan kedurai ?
- 4) Menentukan narasumber dan mengetahui identitasnya. Adapun narasumber atau informan peneliti dalam penelitian ini adalah:
 - a) Bapak zulkarnain selaku pawang/ dukun tradisi dalam kedurai mundang biniak.
 - b) Sesepuh kelurahan amen
 - c) Masyarakat amen/ petani
- 5) Menghubungi dan membuat janji dengan narasumber
- 6) Mempersiapkan peralatan untuk wawancara (alar tulis atau alat perekam)
- 7) Melakukan wawancara
- 8) Mencari pokok-pokok wawancara
- 9) Menyusun laporan hasil wawancara

Tabel 4.1 Kisi-kisi Wawancara

“Analisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak”

NO	Tujuan Penelitian	Informasi yang dibutuhkan	Sumber informasi	Pertanyaan umum
1.	Untuk Mendeskripsikan nilai komitmen	Mengenai musyawarah , kebersamaan,	Tokoh adat/ imam	1. Apakah dalam tradisi kedurai semua warga

	kebangsaan dalam tradisi kedurai mundang biniak	rasa persatuan , dan keterlibatan seluruh masyarakat		dilibatkan? 2. bagaimana proses musyawarah sebelum pelaksanaan kegiatan? 3. Apakah keputusan diambil bersama ? 4. Apakah tradisi ini memperkuat rasa persatuan? 5. Apakah ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial. 6. Bagaimana peran pemuda dalam menjaga tradisi? 7. Apakah tradisi ini menjadi identitas bersama masyarakat? 8. Bagaimana masyarakat menjaga kekompakan saat kegiatan? 9. Apakah tradisi ini mencerminkan nilai persatuan bangsa?
--	--	---	--	---

2.	Untuk mendeskripsikan nilai toleransi dalam tradisi	Tentang sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan keterbukaan dalam musyawarah	Sesepuh kelurahan amen	1. Bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan pendapat? 2. Apakah semua warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat? 3. Bagaimana sikap masyarakat terhadap perbedaan usia dan status sosial? 4. Apakah masyarakat saling menghormati saat kegiatan berlangsung? 5. Apakah ada konflik karena perbedaan pendapat? 6. Bagaimana cara menyelesaikan perbedaan tersebut? 7. Apakah generasi muda dan tua saling menghargai? 8. Apakah tradisi ini mengajarkan sikap
----	---	--	------------------------	--

				saling menghormati? 9. Apakah toleransi terlihat dalam proses musyawarah?
3.	Untuk mendeskripsikan nilai anti kekerasan dalam tradisi kedurai mundang biniak	Tentang penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah	masyarakat	1. Apakah dalam tradisi ini pernah terjadi konflik? 2. jika ada perbedaan, bagaimana cara menyelesaikannya? 3. Apakah masyarakat mengutamakan musyawarah? 4. Apakah pernah terjadi tindakan kekerasan? 5. Bagaimana peran tokoh adat dalam meredam konflik? 6. Apakah masyarakat lebih memilih dialog dibanding emosi? 7. Apakah tradisi ini menciptakan suasana damai? 8. Bagaimana cara

				menjaga ketertiban saat kegiatan? 9. Apakah nilai anti kekerasan terlihat dalam pelaksanaan tradisi?
4.	Untuk mendeskripsikan nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak	tentang penerimaan tradisi sebagai bagian dari ajaran agama dan budaya	masyarakat	1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Kedurai? 2. Apakah tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama? 3. Bagaimana tokoh agama memandang tradisi ini? 4. Apakah tradisi tetap dipertahankan hingga sekarang? 5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi? 6. Bagaimana generasi muda menerima tradisi ini? 7. Apakah tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat?

				8. Apakah nilai agama tetap dijaga dalam pelaksanaan tradisi? 9. Apakah tradisi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan bersama?
5.	Untuk mendeskripsikan dampak nilai moderasi beragama terhadap solidaritas masyarakat	tentang gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama	Tokoh adat/imam	1. Bagaimana bentuk kerja sama dalam persiapan Kedurai? 2. Apakah masyarakat membantu tanpa diminta? 3. Apakah ada pembagian tugas yang jelas? 4. Apakah semua warga merasa bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan? 5. Bagaimana peran pemuda dalam kegiatan ini? 6. Apakah ada bantuan bagi warga yang kesulitan?

				7. Apakah kegiatan ini menumbuhkan rasa saling peduli? 8. Apakah masyarakat bekerja sama tanpa pamrih? 9. Apakah solidaritas terlihat selama kegiatan berlangsung?
6.	Untuk mendeskripsikan dampak nilai moderasi beragama terhadap kerukunan antarwarga	mengenai musyawarah, sikap saling menghargai, dan hubungan harmonis.	sesebuah	1. Apakah setiap keputusan diambil melalui musyawarah? 2. Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat? 3. Apakah masyarakat saling menghargai dalam diskusi? 4. Apakah tradisi ini memperkuat kerukunan? 5. Apakah ada konflik saat pelaksanaan? 6. Bagaimana menjaga hubungan tetap harmonis? 7. Apakah

				perbedaan status sosial mempengaruhi hubungan? 8. Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga kerukunan? 9. Apakah setelah kegiatan hubungan tetap baik?
7.	Untuk mendeskripsikan dampak nilai moderasi beragama terhadap kohesi sosial masyarakat	mengenai terbentuknya rasa kebersamaan, keterlibatan warga, dan rasa memiliki terhadap tradisi	masyarakat	1. Apakah tradisi Kedurai mempererat hubungan antarwarga? 2. Apakah seluruh masyarakat terlibat tanpa membedakan status sosial? 3. Apakah masyarakat merasa tradisi ini milik bersama? 4. Apakah kegiatan ini meningkatkan interaksi sosial? 5. Bagaimana suasana kebersamaan saat pelaksanaan tradisi? 6. Apakah setelah

				kegiatan hubungan semakin erat? 7. Apakah ada warga yang tidak dilibatkan? 8. Bagaimana perasaan masyarakat saat duduk bersama dalam kegiatan? 9. Apakah tradisi ini memperkuat persatuan masyarakat?
--	--	--	--	--

3 Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau intraktif, hipotesis atau teori.

C. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian selama kurang lebih tiga bulan dengan judul “ Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Kegiatan Kedurai Mundang Biniak Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yang menggunakan teknik

pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak Di kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

a. Komitmen Kebangsaan

1) Menjujung Persatuan Dan Kebersamaan

Menjujung persatuan dan kebersamaan dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat semua masyarakat ikut serta dalam persiapan, pelaksanaan doa, dan makan bersama.

Didukung dengan pendapat Bapak Zulkarnain selaku imam/pawang *kedurai mundang biniak* dikelurahan amen mengatakan bahwa:

“Ketika Kedurai Mundang Biniak dilaksanakan, kegiatan itu bukan hanya tanggung jawab beberapa orang saja, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga. Baik orang tua maupun anak muda memiliki peran yang sama. Semua terlibat sesuai kemampuan masing-masing, mulai dari persiapan hingga acara selesai. Ada yang membantu memasak, menata tempat, maupun mengurus perlengkapan adat. Bahkan kehadiran warga saja sudah dianggap sebagai bentuk dukungan. Dari situ terlihat jelas bahwa kebersamaan dan rasa kekeluargaan benar-benar dirasakan dalam tradisi ini”⁶⁹

2) Melestarikan tradisi sebagai warisan leluhur

Melestarikan tradisi sebagai warisan leluhur dalam kegiatan *Kedurai Mundang Biniak* terlihat dari Masyarakat terus berusaha menjaga dan melestarikan tradisi Kedurai Mundang Biniak agar tetap ada dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini

⁶⁹ Zulkarnain, wawancara tanggal 20 januari 2026, pukul 08:00 Wib.

masih dilaksanakan setiap kali musim panen tiba sebagai wujud rasa syukur serta penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskannya.

Didukung dengan pendapat bapak suhadi selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Tradisi ini sudah ada sejak zaman orang tua dan kakek-nenek dulu, dan sekarang kami hanya melanjutkan apa yang sudah diwariskan. Kami merasa punya tanggung jawab untuk menjaganya supaya tidak hilang begitu saja. Kalau tidak diteruskan, nanti anak cucu bisa tidak lagi mengenal adatnya sendiri. Karena itu, meskipun sekarang zaman sudah banyak berubah, Kedurai tetap dilaksanakan setiap panen sebagai bentuk menjaga warisan dari leluhur”⁷⁰

3) Gotong royong dalam kegiatan

Gotong royong dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari keterlibatan seluruh masyarakat sejak persiapan sampai acara selesai, bapak-bapak mulai bersih-bersih, menyiapkan perlengkapan, ibu-ibu berkumpul di dapur, anak muda bantu angkat barang .

Didukung dengan pendapat bapak marzuki selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau sudah mendekati hari pelaksanaan Kedurai, biasanya warga berkumpul lebih dulu untuk bermusyawarah. Setelah itu, tugas dibagi secara bersama-sama. Ada yang membersihkan tempat, ada yang menyiapkan perlengkapan adat, sementara ibu-ibu memasak bersama di dapur. Anak-anak muda juga ikut turun tangan supaya mereka paham dan bisa meneruskan adat ini ke depannya. Semuanya dilakukan dengan kesadaran sendiri, tanpa harus diperintah,

⁷⁰ Suhadi , wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 15:00 Wib.

karena masyarakat merasa ini adalah tanggung jawab bersama”⁷¹

4) Menjaga keharmonisan dan Menghindari konflik

Menjaga keharmonisan dan menghindari konflik dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari ketika pembagian tugas memasak dan menyiapkan perlengkapan, jika ada keluarga yang belum siap menyumbang bahan, warga lain menutup kekurangan tersebut tanpa mempermalukan.

Dikuatkan dengan pendapat ibu lilis selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Sebelum Kedurai dilaksanakan, kami biasanya berkumpul terlebih dahulu untuk membicarakan semua hal yang berkaitan dengan acara. Mulai dari menentukan hari pelaksanaan, lokasi kegiatan, hingga pembagian tugas masing-masing. Jika ada yang belum sepakat, kami membahasnya secara baik-baik sampai menemukan solusi bersama. Dengan begitu, tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak”⁷²

5) Musyawarah dalam pengambilan keputusan

Musyawarah dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat ketika menentukan siapa yang menjadi penanggung jawab bagian doa atau perlengkapan adat. Jika ada dua nama yang diusulkan, warga membicarakannya bersama dengan mempertimbangkan

⁷¹ Marzuki, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 10:00 Wib.

⁷² Lilis, wawancara, tanggal 28 januari 2026, pukul 14:00 Wib.

pengalaman dan kesiapan masing-masing. Akhirnya dipilih berdasarkan kesepakatan bersama, bukan karena kedekatan pribadi.

Didukung dengan pendapat ibu nurbaya selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan Kedurai tidak pernah ditentukan oleh satu orang secara sepihak. Masyarakat terlebih dahulu mengadakan pertemuan untuk duduk bersama dan membahas waktu yang paling tepat, dengan mempertimbangkan kondisi panen setiap warga. Apabila masih ada yang belum siap karena proses panennya belum selesai, maka keputusan akan ditunda hingga semua siap. Prinsip utamanya adalah mencapai kesepakatan bersama agar tidak ada pihak yang merasa dipaksa ataupun diabaikan. Sejak dahulu, seluruh keputusan memang selalu ditetapkan melalui musyawarah”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen, menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak sekedar kegiatan adat tahunan, melainkan juga menjadi sarana memperkuat persatuan dan rasa tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Sikap tidak mengambil hak orang lain, kesediaan bekerja sama tanpa paksaan, serta kebiasaan menyelesaikan persoalan melalui dialog mencerminkan praktik nyata nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Toleransi

⁷³ Nurbaya, wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13:00 Wib.

1) Saling menghargai perbedaan pendapat dalam musyawarah

Saling menghargai perbedaan pendapat dalam musyawarah *kedurai mundang biniak* terlihat Dalam musyawarah saat menentukan hari pelaksanaan ada masyarakat yang ingin dipercepat dan ada yang meminta ditunda. Masing-masing diberi kesempatan berbicara tanpa disela. Setelah mendengar semua alasan, disepakati hari yang paling memungkinkan. Walaupun ada perbedaan usulan, keputusan diterima bersama demi menjaga kekompakan.

Dikuatkan dengan pendapat bapak zulkarnain selaku imam/pawang dukun *kedurai mundang biniak* di kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Perbedaan pendapat itu memang sering terjadi, terutama saat menentukan hari pelaksanaan atau pembagian tugas. Namun, perbedaan tersebut tidak pernah sampai menimbulkan pertengkaran. Kami biasanya duduk bersama dan mendengarkan setiap pendapat yang disampaikan. Jika ada yang belum sesuai, akan dibicarakan kembali sampai menemukan kesepakatan bersama. Yang terpenting adalah tidak bersikap keras kepala, karena tujuan kami sama, yaitu agar kegiatan berjalan lancar dan hubungan antarwarga tetap rukun”⁷⁴

2) Tidak membedakan status sosial

Tidak membedakan status sosial dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat saat makan bersama setelah doa. Semua warga duduk berjejer di tempat yang sama tanpa tempat khusus bagi

⁷⁴ Zulkarnain, wawancara, tanggal 20 januari 2026, pukul 08:00 Wib

tokoh adat atau warga yang dianggap mampu. Makanan yang disajikan pun sama untuk semua, Tidak ada perlakuan berbeda.

Ditekankan oleh pendapat bapak suhadi selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Dari dulu memang sudah seperti itu. Ketika memasuki waktu Kedurai, semua warga dipandang setara. Tidak ada yang merasa lebih tinggi karena memiliki jabatan atau hasil panen yang lebih banyak. Semua berkumpul, makan bersama, dan bekerja secara gotong royong. Yang muda membantu yang tua, sementara yang tua memberikan arahan. Jadi tidak ada perbedaan di antara kami, karena tujuan utamanya adalah bersyukur dan mempererat kebersamaan”⁷⁵

3) Saling membantu tanpa paksaan

Saling membantu tanpa paksaan dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat Ada yang langsung ikut memasak, ada yang menata tempat, dan ada yang membersihkan lokasi. Mereka melakukannya dengan kesadaran sendiri, bukan karena dipaksa. Kemudian menurut bapak marzuki selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau sudah waktunya Kedurai, masyarakat biasanya datang dengan kesadaran sendiri tanpa perlu diberi perintah. Mereka sudah memahami tugas masing-masing. Para ibu langsung membantu di bagian memasak, sementara para bapak menyiapkan tenda dan mengangkat perlengkapan yang diperlukan. Tidak ada unsur paksaan dalam keterlibatan tersebut. Semua dilakukan dengan sukarela karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Kalau tidak ada kerja sama, tentu kegiatan itu tidak akan terlaksana dengan baik”⁷⁶

4) Memberi ruang bagi generasi

⁷⁵ Suhadi, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 15:00 Wib.

⁷⁶ Marzuki, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 10:00 Wib.

Memberi ruang bagi generasi dalam *kegiatan Kedurai Mundang Biniak* terlihat Generasi muda diberi tanggung jawab membersihkan lokasi dan menata tikar sebelum acara dimulai. Mereka juga membantu mengangkat perlengkapan yang dibutuhkan.

Menurut Ibu Lilis selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan Kedurai, generasi muda secara sengaja dilibatkan oleh para orang tua, bukan hanya sebagai penonton, tetapi turut serta membantu sejak tahap persiapan hingga kegiatan selesai. Keterlibatan tersebut bertujuan agar mereka memahami tata cara, aturan, serta makna penting dari tradisi tersebut. Para orang tua menyadari bahwa jika tidak dikenalkan dan diajarkan sejak dini, tradisi bisa saja perlahan ditinggalkan. Oleh karena itu, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan generasi muda agar kelak mampu melanjutkan dan menjaga keberlangsungan tradisi”⁷⁷

5) Menghormati tradisi leluhur

Menghormati tradisi leluhur dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat saat masyarakat tetap menjalankan rangkaian acara sesuai tata cara yang sudah diwariskan. Doa dipimpin oleh tokoh adat seperti biasanya, urutan kegiatan tidak diubah sembarangan, dan perlengkapan adat tetap disiapkan sebagaimana yang diajarkan orang tua terdahulu. Warga mengikuti dengan tertib tanpa mempertanyakan atau mengabaikan aturan adat.

⁷⁷ Lilis, wawancara, tanggal 28 januari 2026, pukul, 14:00 Wib.

Senada dengan pendapat ibu nurbaya selaku sespuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Sejak masa kecilnya, tradisi Kedurai sudah dilaksanakan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat. Para orang tua terdahulu selalu berpesan agar adat tersebut tidak ditinggalkan, karena Kedurai bukan hanya sekadar kegiatan makan bersama, melainkan wujud rasa syukur dan kebersamaan. Apabila tradisi ini tidak lagi dilaksanakan, dikhawatirkan generasi selanjutnya akan kehilangan pemahaman tentang asal-usul dan identitas budayanya. Oleh karena itu, meskipun zaman terus mengalami perubahan, tradisi ini tetap harus dijaga dan dilaksanakan sebagaimana yang telah diwariskan sebelumnya”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Amen menunjukkan sikap toleransi yang cukup kuat dalam pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak*. Masyarakat tidak memaksakan keikutsertaan dalam tradisi kepada warga lain dan menghargai perbedaan pandangan, baik dari generasi tua maupun generasi muda. Tradisi dipahami sebagai warisan adat dan budaya, bukan sebagai kewajiban agama, sehingga setiap individu diberikan kebebasan untuk berpartisipasi sesuai dengan keyakinan dan pandangan pribadi.

c. Anti kekerasan

1) Penyelesaian masalah melalui musyawarah

Penyelesaian masalah melalui musyawarah dalam *kegiatan kedurai mundang biniak* terlihat dari ada warga yang datang terlambat membantu persiapan sehingga pekerjaan

⁷⁸ Nurbaya, wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13:00 Wib.

menjadi lebih berat bagi yang lain. Hal itu tidak langsung ditegur dengan keras, tetapi dibicarakan dalam pertemuan kecil sebelum acara dimulai. masyarakat menyampaikan dengan baik agar ke depan bisa datang lebih awal supaya pekerjaan lebih ringan bersama.

Didukung dengan pendapat bapak zulkarnain selaku imam/pawang dukun *kedurai mundang biniak* dikelurahan amen mengatakan bahwa:

“Dari dulu cara kami memang seperti itu. Kalau ada yang merasa kurang pas atau terjadi salah paham, kami tidak langsung emosi atau membesar-besarkan persoalan. Biasanya orang yang bersangkutan dipanggil, lalu kami duduk bersama untuk membicarakannya secara tenang. Saya sebagai pawang adat hanya berperan menenangkan suasana agar semua bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik. Yang terpenting, jangan sampai persoalan kecil merusak hubungan kekeluargaan. Lebih baik semuanya diselesaikan secara damai”⁷⁹

2) Menghindari konflik saat pembagian hasil

Menghindari konflik saat pembagian hasil dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat setiap keluarga dipanggil satu per satu untuk menerima bagiannya sesuai kesepakatan musyawarah sebelumnya. Jumlahnya sudah ditentukan bersama, sehingga tidak ada perubahan saat pembagian berlangsung.

Menurut keterangan bapak suhadi selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

⁷⁹ Zulkarnain, wawancara, tanggal 20 januari 2026, pukul 08:00 Wib.

“Sejak dulu dalam urusan panen itu tidak pernah ada yang saling berebut. Kami sudah tahu batas tanah dan hasil masing-masing. Kalau ada yang merasa kurang jelas, biasanya langsung ditanyakan dengan baik-baik. Tidak pernah sampai bertengkar, karena kami sadar kalau itu melanggar adat dan bisa merusak hubungan kekeluargaan. Lebih baik diselesaikan secara musyawarah daripada menimbulkan masalah”⁸⁰

3) Mengedepankan kesabaran dan pengendalian diri

Mengedepankan kesabaran dan pengendalian diri kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat saat proses persiapan tempat belum selesai sementara waktu pelaksanaan sudah dekat. Beberapa warga tetap duduk menunggu dengan tenang tanpa memarahi pemuda yang masih menata tikar dan perlengkapan. Jika ada yang bekerja lebih lambat, hanya diingatkan secara baik-baik, seperti, Pelan-pelan saja, yang penting rapi.

Kemudian menurut bapak marzuki selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau sudah memasuki kegiatan adat seperti Kedurai ini, kami memang harus menjaga perilaku. Namanya juga banyak orang berkumpul, tentu ada saja perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman. Namun sejak dulu orang tua sudah mengingatkan agar tidak mudah terpancing emosi dan tidak berbicara sembarangan. Jika ada hal yang kurang sesuai, sebaiknya disampaikan secara baik-baik. Karena kalau terbawa emosi, bisa merusak hubungan dan juga tidak sesuai dengan aturan adat. Jadi yang utama itu bersabar dan saling memahami”⁸¹

⁸⁰ Suhadi, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 15:00 Wib.

⁸¹ Marzuki, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 10:00 Wib.

4) Menjaga ketertiban selama acara

Menjaga ketertiban selama acara dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat saat doa berlangsung, seluruh warga duduk dengan tertib dan tidak berbicara sendiri. Anak-anak yang mulai ribut biasanya langsung diingatkan pelan oleh orang tua agar tetap tenang. Tidak ada yang berjalan mondar-mandir atau membuat keributan.

Sama halnya dengan pendapat ibu lilis selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Ketika acara Kedurai sudah dimulai, kami semua sudah memahami bahwa harus menjaga sikap. Tidak diperbolehkan membuat keributan ataupun mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Karena ini merupakan kegiatan bersama, maka kami harus saling menghormati. Jika ada yang bercanda terlalu berlebihan atau hampir menimbulkan kesalahpahaman, biasanya akan segera diingatkan dengan cara yang baik. Tidak pernah sampai terjadi pertengkaran besar atau perkelahian, karena kami menyadari bahwa tradisi ini adalah warisan yang harus dijaga secara bersama-sama”⁸²

5) Menanamkan nilai damai kepada generasi muda

Menanamkan nilai damai kepada generasi muda dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat saat ada perbedaan pendapat kecil antara pemuda tentang penataan tempat duduk. Orang tua tidak membiarkan perdebatan itu berlanjut, tetapi mengajak mereka duduk dan membicarakannya dengan tenang.

⁸² Lilis, wawancara, tanggal 28 januari 2026, pukul 14:00 Wib.

Dikuatkan dengan pendapat ibu nurbaya selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Sejak usia dini, anak-anak sudah dibiasakan untuk tidak membuat keributan atau terlibat perkelahian, terlebih ketika berlangsung acara adat. Apabila terjadi permasalahan, mereka diajarkan untuk menyelesaikannya melalui pembicaraan yang baik. Sebab Kedurai bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan tradisi adat yang wajib dijaga dan dihormati”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Amen menunjukkan sikap anti kekerasan dalam pelaksanaan tradisi Kedurai Mundang Biniak. Masyarakat tidak memaksakan keikutsertaan dalam tradisi, menghindari pertengkaran, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah dan pembicaraan bersama. Sikap damai dan saling menghormati menjadi nilai utama dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga tradisi adat dapat berlangsung tanpa menimbulkan konflik.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

1) Tetap melaksanakan tradisi ditengah perubahan zaman

Tetap melaksanakan tradisi ditengah perubahan zaman dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat sebagian masyarakat sudah menggunakan alat pertanian modern dan memiliki kesibukan pekerjaan di luar desa, mereka tetap meluangkan waktu untuk mengikuti prosesi Kedurai.

⁸³ Nurbaya, wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13:00 Wib.

Dikuatkan dengan pendapat bapak zulkarnain selaku imam/pawang dukun *kedurai mundang biniak* dikelurahan amen mengatakan bahwa:

“Sekarang ini memang sudah banyak perubahan. Anak-anak muda sudah sekolah lebih tinggi, sudah mengenal teknologi dan dunia luar. Namun untuk tradisi Kedurai ini, kami tetap melaksanakannya seperti yang diajarkan orang tua dulu. Karena ini peninggalan nenek moyang, kami merasa berkewajiban untuk menjaganya. Kalau tidak kami pertahankan, bisa saja tradisi ini lama-lama hilang. Jadi meskipun kehidupan sudah modern, adat tetap harus dilaksanakan”⁸⁴

2) Menggabungkan nilai adat dengan nilai keagamaan

Menggabungkan nilai adat dengan nilai keagamaan dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat sebelum makan bersama, acara selalu diawali dengan doa yang dipimpin tokoh agama, tetapi rangkaian kegiatan tetap mengikuti tata cara adat yang sudah diwariskan. Urutan acara, pembagian peran, dan perlengkapan adat tetap dijalankan, sementara doa dan niatnya disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut masyarakat.

Kemudian menurut bapak suhadi selaku sesepuh keluarhan amen mengatakan bahwa:

“Kedurai ini memang sudah dari nenek moyang kami. Tapi bukan berarti kami jalankan adat saja tanpa ingat agama. Sekarang setiap mulai acara pasti diawali doa dulu. Soalnya panen ini bukan cuma karena kerja kami, tapi juga karena rezeki dari Tuhan. Jadi sebelum makan bersama atau mulai kegiatan, kami minta supaya hasil

⁸⁴ Zulkarnain, wawancara, tanggal 20 januari 2026, pukul 08:00 Wib.

panen ini diberkahi dan dijauhkan dari hal yang tidak baik. Adat tetap kami pegang, tapi agama juga tetap kami jalankan”⁸⁵

3) Menerima partisipasi semua warga

Menerima partisipasi semua warga dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat saat persiapan memasak, ada warga yang baru datang dan langsung bergabung membantu mengupas bahan tanpa harus diminta.

Dikuatkan dengan pendapat bapak marzuki selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Setiap pelaksanaan Kedurai, semua warga dapat ikut serta. Baik yang sudah tua maupun yang masih muda, semuanya diberi kesempatan untuk terlibat tanpa adanya pembatasan. Biasanya kami saling membantu, ada yang memasak, ada yang menyiapkan tempat, dan ada pula yang mengikuti rangkaian prosesi. Yang terpenting adalah ikut berpartisipasi bersama”⁸⁶

4) Menjaga simbol dan ritual adat

Menjaga simbol dan ritual adat dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat adat tetap diletakkan di tempat yang biasa digunakan dan tidak dipindahkan sembarangan. Doa juga tetap dipimpin oleh tokoh adat sesuai urutan yang sudah diwariskan.

Kemudian menurut ibu lilis selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Sejak dahulu adat sudah memiliki ketentuan yang jelas, sehingga kami tidak berani mengubahnya secara

⁸⁵ Suhadi, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 15:00 Wib.

⁸⁶ Marzuki, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 10:00 Wib.

sembarangan. Setiap perlengkapan dan tata cara pelaksanaan memiliki makna tersendiri yang telah diwariskan oleh orang tua kami. Apa yang dilakukan sekarang hanyalah melanjutkan ajaran tersebut. Meskipun zaman terus berkembang, untuk pelaksanaan Kedurai kami tetap mengikuti aturan lama agar tradisi ini tidak hilang dan tetap terpelihara”⁸⁷

5) Keterbukaan terhadap penyesuaian teknis tanpa menghilangkan nilai adat

Keterbukaan terhadap penyesuaian teknis tanpa menghilangkan nilai adat dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari masyarakat menyampaikan jadwal Kedurai Mundang Biniak lewat pesan telepon agar cepat diketahui, tetapi saat pelaksanaan tetap mengikuti urutan adat seperti musyawarah dan doa yang dipimpin tokoh adat.

Sedangkan menurut ibu nurbaya selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada masa lalu, memang ada beberapa penyesuaian yang dilakukan saat ini. Sekarang masyarakat memiliki lebih banyak kesibukan, sehingga waktu pelaksanaan kadang diatur kembali agar semua tetap bisa berpartisipasi. Beberapa perlengkapan juga dibuat lebih sederhana dari sebelumnya. Namun demikian, nilai adatnya tetap dipertahankan dan tidak boleh dihilangkan. Doa bersama tetap dilaksanakan, musyawarah tetap menjadi bagian dari proses, dan tata cara pelaksanaan masih mengikuti ketentuan yang diwariskan oleh leluhur. Penyesuaian yang dilakukan hanya sebatas mengikuti kondisi zaman, bukan untuk mengubah makna tradisi. Yang terpenting adalah nilai rasa syukur dan kebersamaan tetap terjaga”⁸⁸

⁸⁷ Lilis, wawancara, tanggal 28 januari 2026, pukul 14:00 Wib.

⁸⁸ Nurbaya, wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13:00 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Amen bersikap akomodatif terhadap budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi Kedurai Mundang Biniak. Masyarakat tetap melestarikan tradisi sebagai warisan leluhur dan identitas budaya, namun tidak lagi mempertahankan unsur kepercayaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi tersebut kini dimaknai sebagai kegiatan budaya dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, sehingga adat dan agama dapat berjalan secara seimbang.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan *kedurai mundang biniak* Dapat Mempengaruhi Kehidupan Sosial Dikelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

a. Penguatan Solidaritas Sosial

1) Gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi

Gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari warga bersama-sama membersihkan tempat, menyiapkan perlengkapan, dan memasak sebelum acara. Saat pelaksanaan, mereka saling membantu agar kegiatan berjalan lancar.

Diperkuat dengan pendapat bapak zulkarnain selaku imam/pawang dukun *kedurai mundang biniak* di kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Tradisi Kedurai Mundang Biniak ini bukan hanya soal panen saja, tapi soal kebersamaan. Dari dulu memang sudah begitu. Kalau sudah masuk waktunya, semua warga berkumpul tanpa harus dipanggil satu-satu. Ada yang datang bantu menyiapkan tempat, ada yang ikut mengatur perlengkapan, ada yang membantu di dapur. Itu sudah seperti kebiasaan turun-temurun”⁸⁹

2) Kebersamaan dalam proses panen

Kebersamaan dalam proses panen dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat warga turun bersama ke sawah salah satu keluarga secara bergiliran. Mereka memotong padi dan mengikatnya bersama-sama, lalu mengangkut ke tepi sawah.

Kemudian menurut bapak suhadi selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau musim panen tiba, biasanya kami saling membantu satu sama lain. Tidak mungkin dikerjakan sendiri-sendiri. Kalau ada yang panennya belum selesai, warga yang sudah selesai biasanya ikut membantu supaya cepat selesai juga. Dari dulu memang begitu kebiasaan kami. Jadi tidak ada yang dibiarkan bekerja sendirian”⁹⁰

3) Musyawarah sebagai sarana mempererat hubungan

Musyawarah sebagai sarana mempererat hubungan dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari saat pertemuan sebelum pelaksanaan acara. Salah satu warga menyampaikan bahwa melalui musyawarah, mereka tidak hanya membahas teknis acara, tetapi juga saling bertemu dan berbincang. Dalam pertemuan itu, warga yang jarang bertemu karena kesibukan

⁸⁹ Zulkarnain, wawancara, tanggal 20 januari 2026, pukul 08:00 Wib

⁹⁰ Suhadi, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 15:00 Wib

bisa duduk bersama, menyampaikan pendapat, dan saling mendengar.

Dikuatkan dengan pendapat bapak marzuki selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kami biasanya duduk bersama dulu sebelum memutuskan apa pun. Semua dibicarakan baik-baik supaya tidak ada salah paham. Setiap orang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, baik yang tua maupun yang muda. Kalau ada perbedaan pandangan, kami tidak langsung memutuskan, tapi dicari jalan tengahnya sampai semua bisa menerima. Yang penting itu kesepakatan bersama, supaya tidak ada yang merasa ditinggalkan atau tidak dihargai. Dengan cara seperti itu, hubungan antarwarga tetap terjaga dan kegiatan bisa berjalan dengan lancar”⁹¹

4) Doa dan kenduri bersama sebagai simbol persatuan

Doa dan kenduri bersama sebagai simbol persatuan dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari Pelaksanaan doa dan makan bersama menjadi simbol kuat dari solidaritas sosial. Semua warga duduk bersama tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun usia.

Senada dengan pendapat ibu lilis selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau sudah duduk bersama untuk doa dan makan, rasanya semua jadi satu. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Kami duduk sejajar saja, tanpa melihat siapa yang lebih tua, siapa yang lebih mampu, atau siapa yang punya kedudukan. Semua sama-sama warga di sini”⁹²

5) Menjaga kerukunan dan menghindari konflik

⁹¹ Marzuki, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 10:00 Wib.

⁹² Lilis, wawancara, tanggal 28 januari 2026, pukul 14:00 Wib.

Menjaga kerukunan dan menghindari konflik dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari Jika sebelumnya ada kesalahpahaman antarwarga, momentum tradisi ini menjadi sarana untuk kembali menjalin komunikasi.

Diperkuat dengan pendapat ibu nurbaya selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau sebelumnya ada masalah kecil antarwarga, biasanya saat Kedurai ini suasananya jadi cair lagi. Karena semua berkumpul, saling menyapa, dan duduk bersama, jadi rasa canggung itu pelan-pelan hilang sendiri. Kadang tidak perlu dibicarakan panjang lebar, cukup dengan bertemu dan ikut kegiatan bersama sudah bisa memperbaiki hubungan.”⁹³

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwatradisi *Kedurai Mundang Biniak* memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Kelurahan Amen. Penguatan solidaritas tersebut terlihat melalui praktik gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi, kerja sama dalam kegiatan pertanian, serta tumbuhnya rasa kebersamaan di antara warga. Keterlibatan masyarakat secara sukarela tanpa adanya paksaan maupun imbalan menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang masih terpelihara dengan baik. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat sehingga mempererat hubungan interpersonal dan meminimalkan potensi konflik.

⁹³ Nurbaya, wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13:00 Wib.

b. Meningkatkan Kerukunan dan Harmoni Sosial

1) Musyawarah sebagai sarana menjaga kesepahaman

Musyawarah sebagai sarana menjaga kesepahaman dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari saat musyawarah ditetapkan bahwa setiap keluarga membawa hasil panen sesuai jumlah yang sudah disepakati. Keputusan itu ditegaskan kembali sebelum pertemuan selesai agar tidak ada yang keliru

Dikuatkan dengan pendapat bapak zulkarnain selaku imam/pawang dukun *kedurai mundang biniak* di kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kami biasanya duduk bersama dulu sebelum menentukan apa pun. Semua dibicarakan baik-baik supaya tidak ada yang merasa keberatan atau ditinggalkan. Kalau ada yang berbeda pendapat, tidak langsung diputuskan sepihak, tapi didengarkan dulu alasannya. Kami mencari jalan tengah supaya keputusan itu memang hasil kesepakatan bersama. Dengan begitu, pelaksanaan Kedurai bisa berjalan lancar dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari”⁹⁴

2) Doa dan makan bersama sebagai simbol persatuan

Doa dan makan bersama sebagai simbol persatuan dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari Doa dan makan bersama menjadi momen yang sangat kuat dalam membangun rasa persatuan. Semua warga duduk sejajar tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun kedudukan.

Kemudian menurut bapak suhadi selaku sesepuh kelurahan amen mengatakann bahwa:

⁹⁴ Zulkarnain, wawancara, tanggal 20 januari 2026, pukul 08:00 Wib

“Saat doa dan makan bersama itu, suasananya terasa berbeda. Semua duduk berdampingan tanpa memandang kedudukan atau keadaan masing-masing. Tidak ada yang merasa lebih penting, karena di situ kami sama-sama hadir sebagai bagian dari masyarakat”⁹⁵

3) Gotong royong yang mempererat hubungan sosial

Gotong royong yang mempererat hubungan sosial dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat Sejak beberapa hari sebelum acara, warga mulai berkumpul untuk membersihkan lokasi pelaksanaan, menyiapkan perlengkapan adat, serta mempersiapkan bahan makanan untuk kenduri. Kaum ibu biasanya bekerja sama di dapur untuk memasak hidangan, sementara kaum bapak menata tempat dan mengatur perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangkaian acara adat.

Diperkuat dengan pendapat bapak marzuki selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau sudah masuk waktunya Kedurai, orang-orang langsung bergerak membantu. Tidak ada yang menunggu disuruh atau dipanggil satu-satu. Biasanya sudah saling mengerti saja apa yang harus dilakukan. Ada yang langsung bersih-bersih tempat, ada yang membantu menyiapkan perlengkapan, dan ada juga yang ikut membantu di dapur”⁹⁶

4) Tradisi sebagai media penyelesaian konflik secara alami

Tradisi sebagai media penyelesaian konflik secara alami dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari Jika sebelumnya terdapat kesalahpahaman antarwarga, suasana kebersamaan dalam tradisi sering kali mencairkan ketegangan.

⁹⁵ Suhadi, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 15:00 Wib

⁹⁶ Marzuki, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 10:00 Wib.

Pertemuan langsung, saling menyapa, dan beraktivitas bersama membantu memperbaiki hubungan yang renggang.

Ditekankan pendapat ibu lilis selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kalau sebelumnya ada masalah kecil antarwarga, biasanya saat Kedurai ini suasananya jadi cair lagi. Karena semua berkumpul dan saling menyapa, rasa canggung itu perlahan hilang. Kadang memang tidak dibicarakan secara langsung, tapi dengan bertemu, duduk bersama, dan ikut kegiatan yang sama, hubungan jadi membaik dengan sendirinya”⁹⁷

5) Penanaman nilai persaudaraan kepada generasi muda

Penanaman nilai persaudaraan kepada generasi muda dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari generasi muda dilibatkan secara langsung sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, seperti membantu membersihkan lokasi, menata perlengkapan, serta mendampingi orang tua dalam rangkaian acara adat.

Kemudian dikuatkan dengan pendapat ibu nurbaya selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Dalam Kedurai ini, anak-anak muda memang selalu kami libatkan. Dari mulai persiapan sampai acara selesai, mereka ikut membantu. Ada yang bersih-bersih tempat, ada yang angkat perlengkapan, ada juga yang membantu orang tua di dapur. Kami sengaja mengajak mereka supaya tahu bagaimana cara menjaga tradisi ini”⁹⁸

Dapat disimpulkan bahwa tradisi Kedurai Mundang Biniak memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kerukunan

⁹⁷ Lilis, wawancara, tanggal 28 januari 2026, pukul 14:00 Wib.

⁹⁸ Nurbaya, wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13:00 Wib.

dan harmoni sosial masyarakat Kelurahan Amen. Tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan, sehingga hubungan antarwarga tetap terjalin dengan baik. Melalui kegiatan berkumpul, bermusyawarah, dan bekerja bersama, masyarakat membangun komunikasi yang intens dan rasa saling memahami.

c. Memperkuat Identitas Dan Kohesi Sosial

1) Pelestarian tradisi sebagai identitas bersama

Pelestarian tradisi sebagai kohesi sosial dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari Masyarakat tetap melaksanakan Kedurai Mundang Biniak setiap musim panen sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Keberlanjutan tradisi ini menjadi simbol identitas bersama yang membedakan mereka dengan daerah lain.

Diperkuat dengan pendapat bapak zulkarnain selaku imam/pawang dukun *kedurai mundang biniak* mengatakan bahwa:

“Tradisi ini sudah ada sejak dulu dari orang tua kami, bahkan dari nenek moyang sebelum mereka. Dari kecil kami sudah melihat bagaimana Kedurai ini dilaksanakan setiap selesai panen. Jadi bagi kami, ini bukan hanya kebiasaan biasa, tapi bagian dari kehidupan masyarakat di sini. Kalau tidak dijaga dan tidak diteruskan, nanti anak cucu kami tidak tahu lagi jati diri kampung ini, tidak tahu bagaimana cara orang tua mereka dulu menjaga kebersamaan dan rasa syukur.mempertahankannya”⁹⁹

⁹⁹ Zulkarnain, wawancara, tanggal 20 januari 2026, pukul 08:00 Wib

2) Keterlibatan seluruh warga tanpa pengecualian

Keterlibatan seluruh warga tanpa pengecualian dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat Dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak, semua warga ikut terlibat tanpa melihat usia atau kedudukan. Dari anak-anak muda sampai orang tua, semuanya ambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang membantu bersih-bersih tempat, ada yang menyiapkan perlengkapan, ada yang memasak, dan ada juga yang mengatur jalannya acara.

Dikuatkan dengan pendapat bapak suhadi selaku sesepuh kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Kedurai ini bukan punya satu dua orang saja. Ini milik kita semua sebagai masyarakat dari dulu memang begitu, tidak pernah hanya diserahkan ke satu pihak. Kalau hanya beberapa orang saja yang bergerak, rasanya tidak lengkap”¹⁰⁰

3) Simbol persatuan melalui doa dan kendurai bersama

Simbol persatuan melalui doa dan kendurai dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari doa dan makan bersama masyarakat. Duduk berdampingan tanpa sekat memperlihatkan bahwa seluruh warga berada dalam satu ikatan sosial yang sama.

Kemudian menurut bapak marzuki selaku masyarakat keluarahan amen mengatakan bahwa:

“Saat duduk bersama untuk doa dan makan, kami merasa seperti satu keluarga besar. Tidak ada perbedaan, semua sama. Kami duduk berdampingan tanpa memandang siapa yang lebih tua, siapa yang punya jabatan, atau siapa yang lebih mampu. Di momen itu, yang terasa hanya kebersamaan dan rasa syukur atas hasil panen yang sudah didapat”¹⁰¹

¹⁰⁰ Suhadi, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 15:00 Wib

¹⁰¹ Marzuki, wawancara, tanggal 27 januari 2026, pukul 10:00 Wib.

4) Musyawarah sebagai pengikat kohesi sosial

Musyawarah sebagai pengikat kohesi sosial dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari saat seluruh warga berkumpul sebelum pelaksanaan untuk membahas waktu dan pembagian tugas. Dalam pertemuan itu, semua duduk bersama tanpa dibedakan, saling menyampaikan pendapat, lalu menyepakati keputusan secara mufakat.

Kemudian menurut ibu lilis selaku masyarakat kelurahan amen mengatakan bahwa:

“Setiap keputusan harus dibicarakan bersama. Tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa mendengar pendapat warga lain. Kami biasanya berkumpul dulu, mendengarkan satu per satu apa yang ingin disampaikan. Kalau ada perbedaan pendapat, dibicarakan pelan-pelan sampai dapat kesepakatan.”¹⁰²

5) Pewarisan nilai kepada generasi muda

Pewarisan nilai kepada generasi muda dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* terlihat dari Keterlibatan generasi muda dalam tradisi. Mereka belajar secara langsung tentang pentingnya menjaga adat dan persaudaraan.

Didukung dengan pendapat ibu nurbaya selaku sesepuh kelurahan amen menyatakan bahwa:

“Anak-anak muda harus ikut supaya tahu bahwa tradisi ini bagian dari siapa, kami sebagai masyarakat di sini. Kalau mereka tidak dilibatkan, nanti mereka tidak paham makna dan tujuan dari Kedurai ini. Dengan ikut membantu dan melihat

¹⁰² Lilis, wawancara, tanggal 28 januari 2026, pukul 14:00 Wib.

langsung prosesnya, mereka jadi mengerti bagaimana orang tua dulu menjaga kebersamaan dan rasa syukur.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi *Kedurai Mundang Biniak* memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat Kelurahan Amen. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya turun-temurun, tetapi juga sebagai simbol jati diri dan kebanggaan kolektif masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap adat yang diwariskan. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan lintas generasi yang mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai kebersamaan, serta menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pelaksanaan *Kedurai Mundang Biniak*, masyarakat diingatkan akan asal-usul, nilai adat, dan pentingnya menjaga hubungan harmonis antarwarga.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

Berdasarkan kesimpulan Hasil Penelitian Yang diperoleh dari wawancara, observasi, Dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa adanya nilai komitmen kebangsaan yang tercermin

¹⁰³ Nurbaya, wawancara, tanggal 13 januari 2026, pukul 13:00 Wib.

melalui kebersamaan dan partisipasi seluruh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat berkumpul dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial, sehingga tercipta rasa persatuan dan kebersamaan di antara warga. Selain itu, proses musyawarah yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat menjunjung tinggi nilai persatuan serta kebersamaan dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Kedurai Mundang Biniak tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat rasa persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Kementrian agama republik indonesia mengatakan bahwa Komitmen kebangsaan berarti sikap menerima dan menjaga nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, kebersamaan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi Kedurai Mundang Biniak mencerminkan nilai komitmen kebangsaan karena masyarakat menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini dapat terjadi karena tradisi Kedurai Mundang Biniak telah menjadi bagian dari identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan antarwarga. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti musyawarah, gotong royong, serta pelaksanaan acara adat, memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial sehingga rasa persatuan semakin kuat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila Ema Nur Azizah yang menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Desa di Desa Kandungan juga mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kebersamaan, dan kerja sama masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada adanya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu tradisi Sedekah Desa di Lumajang dan tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen Kabupaten Lebong.

Toleransi dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak terlihat dari sikap saling menghargai antarwarga selama proses pelaksanaan tradisi. Masyarakat berkumpul dan terlibat dalam berbagai kegiatan seperti musyawarah, persiapan acara, serta pelaksanaan doa dan makan bersama tanpa memandang latar belakang sosial maupun perbedaan pandangan. Sikap saling menghargai ini membuat masyarakat tetap menjaga hubungan harmonis meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam proses pelaksanaan tradisi.

Kementrian Republik Indonesia menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, maupun praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, tetapi lebih pada kemampuan untuk hidup

berdampingan secara damai serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.¹⁰⁴

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila Ema Nur Azizah yang menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media untuk memperkuat nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Namun perbedaannya, penelitian tersebut meneliti tradisi Sedekah Desa, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen Kabupaten Lebong.

Kemudian anti kekerasan dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak tercermin dari minimnya konflik sosial dalam pelaksanaan tradisi serta cara masyarakat menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. selama tradisi dilaksanakan tidak pernah terjadi pertentangan yang mengarah pada tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. selain itu, pelaksanaan tradisi yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum turut memperkuat suasana kondusif dan harmonis.

Kementrian Republik Indonesia menyatakan bahwa sikap menolak segala bentuk tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dalam menyelesaikan permasalahan. Moderasi beragama mendorong masyarakat untuk mengedepankan dialog, musyawarah, dan pendekatan persuasif dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43–46.

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 45–47.

Akomodasi terhadap tradisi dan budaya lokal dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak terlihat dari upaya masyarakat Kelurahan Amen dalam mempertahankan tradisi sebagai warisan leluhur, namun tetap menyesuainya dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku. tradisi ini telah ada sejak dahulu sebagai adat masyarakat Amen dan tetap dilaksanakan hingga sekarang. Akan tetapi, dalam perkembangannya, unsur-unsur kepercayaan lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam telah ditinggalkan dan digantikan dengan doa kepada Allah SWT. Tradisi Kedurai Mundang Biniak tidak dipraktikkan secara kaku, tetapi mengalami proses adaptasi sesuai dengan perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan demikian, tradisi tetap lestari sebagai identitas budaya, namun tidak bertentangan dengan prinsip keimanan dan norma sosial yang berlaku.

kementrian agama republik indonesia menyatakan bahwa sikap akomodatif terhadap budaya lokal merupakan kemampuan masyarakat untuk menerima serta menghargai tradisi dan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks ini, tradisi lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai kebersamaan, identitas sosial, serta harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Nilai ini dapat muncul karena masyarakat memandang tradisi Kedurai Mundang Biniak sebagai bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai

sarana mempererat hubungan sosial antarwarga serta memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.¹⁰⁶

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan *Kedurai Mundang Biniak* Dapat Mempengaruhi Kehidupan Sosial Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan *kedurai mundang biniak* di kehidupan sosial yaitu: penguatan solidaritas sosial dalam tradisi *Kedurai Mundang Biniak* memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Kelurahan Amen. bahwa pelaksanaan *Kedurai Mundang Biniak* selalu dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat terlibat dalam berbagai persiapan, seperti mendirikan tempat pelaksanaan, menyiapkan perlengkapan, hingga memasak secara gotong royong. Partisipasi tersebut dilakukan tanpa adanya paksaan maupun imbalan, melainkan didasari oleh kesadaran bersama sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Rasa kebersamaan juga tampak ketika masyarakat berkumpul tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang.

Emile Durkheim menyatakan solidaritas sosial adalah keadaan di mana anggota masyarakat merasa terikat satu sama lain karena adanya kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang menjadi dasar kebersamaan dan integrasi sosial. Solidaritas ini terbentuk melalui interaksi sosial, kerja

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Saku Moderasi Beragama (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 15.

sama, serta praktik-praktik bersama yang memperkuat rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat.¹⁰⁷

Meningkatkan kerukunan dan harmoni sosial dalam tradisi *Kedurai Mundang Biniak* memiliki peran penting dalam meningkatkan kerukunan dan harmoni sosial masyarakat Kelurahan Amen. menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga serta menjaga suasana kehidupan sosial yang damai dan kondusif. masyarakat selalu berupaya menjaga sikap saling menghormati dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Apabila terjadi perbedaan pendapat, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah dan komunikasi yang baik. Tokoh adat dan tokoh agama turut berperan dalam menjaga suasana tetap kondusif sehingga potensi konflik dapat dicegah sejak awal. Kehadiran seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial juga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan.

Emile Durkheim menyatakan masyarakat dapat hidup secara harmonis apabila terdapat solidaritas sosial yang kuat, yaitu adanya ikatan yang menyatukan individu melalui kesadaran kolektif (*collective conscience*), nilai bersama, serta praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Solidaritas tersebut menjadi dasar terciptanya keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. dalam masyarakat tradisional, solidaritas sosial bersifat mekanik, yakni terbentuk karena adanya kesamaan nilai, kepercayaan, dan tradisi yang dianut bersama.² Praktik-praktik sosial seperti ritual atau kegiatan adat berfungsi sebagai

¹⁰⁷ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W.D. Halls (New York: The Free Press, 1997), hlm. 31–39.

sarana memperkuat kesadaran kolektif dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.¹⁰⁸

Memperkuat identitas dan kohesi sosial dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak dipahami oleh masyarakat Kelurahan Amen sebagai adat turun-temurun yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat setempat. tradisi ini telah ada sejak dahulu dan harus dijaga agar tidak hilang oleh perkembangan zaman, sehingga generasi mendatang tetap mengenal adatnya sendiri. Setiap pelaksanaan, masyarakat berkumpul tanpa membedakan status sosial dan bersama-sama mengikuti rangkaian kegiatan. Emile durkheim menyatakan Kebersamaan dalam proses persiapan hingga pelaksanaan menciptakan interaksi yang intens antarwarga, sehingga hubungan sosial menjadi lebih erat.

Emile Durkheim menyatakan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui solidaritas sosial, yaitu ikatan moral yang menyatukan individu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta keteraturan dan stabilitas sosial.¹Solidaritas tersebut lahir dari adanya kesamaan nilai dan praktik sosial yang dilakukan secara bersama, yang kemudian membentuk kesadaran kolektif (*collective conscience*).¹⁰⁹

Pada penelitian terdahulu nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi sedekah didesa kandangan kecamatan senduro kabupaten lumajang terdapat nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang ditunjukkan melalui sikap gotong royong, kerja sama masyarakat, dan penyelesaian konflik secara

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 60–68.

¹⁰⁹ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W.D. Halls (New York: The Free Press, 1997), hlm. 31–39.

damai dalam pelaksanaan tradisi hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen juga mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang sama dan berperan dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan dan keunikan dengan peneliti teliti adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada tradisi *kedurai mundang biniak*.

Pada Penelitian terdahulu nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi syukur panen masyarakat Dayak Aoheng di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa tradisi lokal berperan dalam memperkuat toleransi, menjaga keharmonisan sosial, serta mempererat solidaritas masyarakat adat. Berbagai daerah memiliki fungsi sosial yang serupa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan dan keunikan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian terhadap tradisi Kedurai Mundang Biniak. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul tanpa membedakan status sosial, bersama-sama mempersiapkan acara, serta bermusyawarah menentukan waktu dan pembagian tugas. Interaksi langsung dalam proses tersebut memperkuat hubungan sosial dan menjaga kohesi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Kedurai Mundang Biniak mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap gotong royong, musyawarah, kebersamaan, saling menghormati, serta pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Rejang.
2. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Kedurai Mundang Biniak memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat, yaitu memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun di tengah keberagaman masyarakat Kelurahan Amen.

B. SARAN

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan terus melestarikan kegiatan Kedurai Mundang Biniak sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.
2. Generasi muda diharapkan lebih mengenal dan menjaga tradisi Kedurai Mundang Biniak agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam nilai-nilai budaya dan moderasi beragama yang terdapat dalam tradisi masyarakat Rejang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag, 2019.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an *Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm.41
- Azizah, Faradila Ema Nur. "Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Di Desa Kandungan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- aklimudin, & Jannah, N. (2023). *Upaya menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1). <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/6435>
- Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah. "Moderasi Beragama." *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2 (2022). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Creswell.
- Hajar, Ibnu. "Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Warisan Budaya Lokal Dikabupaten Sumenep." *Jurnal Pembangunan Sumenep* 2, no. 1 (2022).
- Hasan, Zulman. *Anok Kutai Rejang*. Lebong: [Penerbit tidak disebutkan], 2015.
- Ibid., hlm. 132
- Ibnu Katsir, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, 2024), hlm. 40
- Indrayanto dan Wiwin Arbaini Wahyuningsih, *Metodologi Penelitian* (Bengkulu: Andhra Grafika, 2023).

- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48-61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.
- John W. Creswell, "Metode Penelitian," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2016, 38–61, <https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/3510:text> Menurut John W. Creswell dalam, dari masalah sosial atau kemanusiaan.
- Jhon W. Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." Yogyakarta: pustaka pelajar (2015)
- Jumiati, & Ariani, D. (2023). *Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Studi kasus di SMKS Pembangunan Rejang Lebong*. Ghaita: Islamic Education Journal, 4(2). <https://siducat.org/index.php/ghaita/article/view/1621>
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.
- M Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hlm. 2
- Mania, Sitti. "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran." *Lentera Pendidikan* 11, no. 2 (2015).
- Mediansyah, F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong* (Skripsi). IAIN Curup.
- Mochamad Nasrullah, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: Press Umsida, 2023), hlm. 18
- Murdani, Hati, Bagas Aldi Pertama, and Putri Kartika Apriliyani. "Pelaksanaan Budaya Nazar Pada Masyarakat Rejang Digunung Kaba Kabupaten
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). *Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Rejang Lebong." *Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2025): 44.

Nurhidayah,dkk, *Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme* Abdurrahman Wahid (Gus Dur), (Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin, 2022), hlm.367-368

Nelson, Nurjannah, & Yuriska, N. (2023). *Menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI kelas VI SD*. JIPA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama, 1(4). <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.429>

PERPRES No 58 Tahun 2023 “ *Penguatan Moderasi Beragama*”, hlm. 2

Salamudin, Ceceng, and Firman Nuralamin. "Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka." *Jurnal Masagi* 3, no. 1 (2024): 5-6.

Sani, Asrul. "Penerapan Metode K-Means Related Papers." *Jurnal Teknologika* (2014).

Silpanus, Martinus Aripin. "Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng Di Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Kateketik Pastoral* 6, no. 2 (2022).

Solihah, Ayu. "Analisis Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017." Skripsi, Universitas Islam Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sutrisno. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati dan R&D, (Bandung : Alfabeta,(2019).hal 245

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 325.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 329.

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hal.51

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 240

Sumarto. (2021). *Rumah moderasi beragama IAIN Curup dalam program wawasan kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan*. Literasiologi,

6(2).<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/221>

Tradisi Kendurei Dulang Pat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020).

Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.

L

A

M

P

I

R

A

N

SURAT IZIN PENELITIAN KELURAHAN AMEN



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
KECAMATAN AMEN
KELURAHAN AMEN
Jalan Perba, Email: kelurahanamen67@gmail.com Kode Pos 39264

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 420/ *04* / 1009 / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, Lurah Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DWI SYAFIRA RAHMA DANI**
 NIM : 22591054
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Kegiatan "Kedurai Mundang Biniak" di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Mahasiswa tersebut diatas ingin melaksanakan penelitian di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong terhitung mulai bulan 12 Januari s.d 12 April 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kelurahan Amen, 19 Januari 2026

an. Lurah Amen
 Kepala Ekonomi dan Pembangunan

MARIA ULFAH, SE
 NIP. 19861028 201101 2 016

SK PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : ~~604~~ Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr Dwi Syafira Rahma Dani tanggal 30 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd** **198408262009121008**
2. **Dr. Agita Misriani, M.Pd** **198908072019032007**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

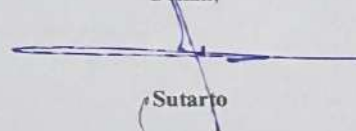
N A M A : **Dwi Syafira Rahma Dani**

N I M : **22591054**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Nilai – Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Kegiatan Kedurai Mundang Biniak**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 30 September 2025
Dekan,


Sutarto

Penyusunan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

SURAT REKOMENDASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 29 /In.34/FT/PP.00.9/01/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Januari 2026

Yth. Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : DwiSyafira Rahma Dani

NIM : 22591054

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Analisis Nilai – Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Kegiatan
 “Kedurai Mundang Biniak” di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten
 Lebong

Waktu Penelitian : 12 Januari s.d 12 April 2026

Tempat Penelitian : Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n.Dekan
 Wakil Dekan I,

 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP.19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITI



**PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
KECAMATAN AMEN
KELURAHAN AMEN**
Jalan Gang Perba, Email: kelurahanamen67@gmail.com Kode Pos 39264

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 182/ 13 / 1009 / 2026

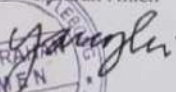
Yang bertanda tangan dibawah ini, Lurah Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DWI SYAFIRA RAHMA DANI**
NIM : 22591054
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Kegiatan "Kedurai Mundang Biniak" di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong terhitung mulai bulan 12 Januari s.d 12 April 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kelurahan Amen, 06 Maret 2026

Mengetahui,
Lurah Amen

M. YONGKI FERNANDO, SH
NIP. 19831013 200604 1 005



SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MARZUKI**

Jabatan : **MASYARAKAT**

Menerangkan sebenarnya bahwa

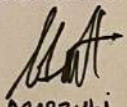
Nama : **dwi syafira rahm dani**

NIM : **22591054**

Pekerjaan : **mahasiswa**

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Nila-Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak dikelurahan amen kecamatan amen kabupaten lebong" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Lebong, 27, Januari 2026
masyarakat
Kelurahan amen


MARZUKI
(.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **LIUS**

Jabatan : **MASYARAKAT AMEN / PETANI**

Menerangkan sebenarnya bahwa

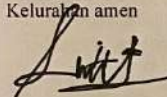
Nama : **dwi syafira rahm dani**

NIM : **22591054**

Pekerjaan : **mahasiswa**

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Nila-Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak dikelurahan amen kecamatan amen kabupaten lebong" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Lebong, **28**, Januari 2026
masyarakat
Kelurahan amen



(.....**LIUS**.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SUHADI**

Jabatan : **SESepuh**

Menerangkan sebenarnya bahwa

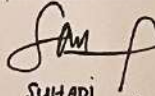
Nama : dwi syafira rahm dani

NIM : 22591054

Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Nila-Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak dikelurahan amen kecamatan amen kabupaten lebong" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Lebong, 27, Januari 2026
sesepuh kelurahan amen


(.....**SUHADI**.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NURBAYA**

Jabatan : **SESEPUH**

Menerangkan sebenarnya bahwa

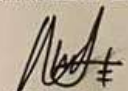
Nama : dwi syafira rahm dani

NIM : 22591054

Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Nila-Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak dikelurahan amen kecamatan amen kabupaten lebong" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Lebong, 13, Januari 2026
sesepuh kelurahan amen


NURBAYA
(.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ZULKARNAIN

Jabatan : IMAM / PAWANG TRADISI

Menerangkan sebenarnya bahwa

Nama : dwi syafira rahm dani

NIM : 22591054

Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Nila-Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak dikelurahan amen kecamatan amen kabupaten lebong" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Lebong, 20, Januari 2026
Imam/pawang kedurai
Kelurahan amen


(ZULKARNAIN...)

PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA YANG
TERKANDUNG DALAM KEGIATAN KEDURAI MUNDANG BINIAK

Peneliti :

Hari/ Tanggal :

1. Apakah dalam tradisi kedurai semua warga dilibatkan?
2. bagaimana proses musyawarah sebelum pelaksanaan kegiatan?
3. Apakah keputusan diambil bersama ?
4. Apakah tradisi ini memperkuat rasa persatuan?
5. Apakah ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial.
6. Bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan pendapat?
7. Apakah semua warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat?
8. Bagaimana sikap masyarakat terhadap perbedaan usia dan status sosial?
9. Apakah masyarakat saling menghormati saat kegiatan berlangsung?
10. Apakah ada konflik karena perbedaan pendapat?
11. Bagaimana cara menyelesaikan perbedaan tersebut?
12. Apakah dalam tradisi ini pernah terjadi konflik?
13. jika ada perbedaan, bagaimana cara menyelesaikannya?
14. Apakah masyarakat mengutamakan musyawarah?
15. Apakah pernah terjadi tindakan kekerasan?
16. Bagaimana peran tokoh adat dalam meredam konflik?
17. Apakah masyarakat lebih memilih dialog dibanding emosi?
18. Bagaimana bentuk kerja sama dalam persiapan Kedurai?
19. Apakah masyarakat membantu tanpa diminta?
20. Apakah ada pembagian tugas yang jelas?
21. Apakah semua warga merasa bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan?
22. Bagaimana peran pemuda dalam kegiatan ini?

23. Apakah ada bantuan bagi warga yang kesulitan?
24. Apakah setiap keputusan diambil melalui musyawarah?
25. Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat?
26. Apakah masyarakat saling menghargai dalam diskusi?
27. Apakah tradisi ini memperkuat kerukunan?
28. Apakah ada konflik saat pelaksanaan?
29. Bagaimana menjaga hubungan tetap harmonis?
30. Apakah tradisi Kedurai mempererat hubungan antarwarga?
31. Apakah seluruh masyarakat terlibat tanpa membedakan status sosial?
32. Apakah masyarakat merasa tradisi ini milik bersama?
33. Apakah kegiatan ini meningkatkan interaksi sosial?
34. Bagaimana suasana kebersamaan saat pelaksanaan tradisi?
35. Apakah setelah kegiatan hubungan semakin erat?

PEDOMAN OBSERVASI

- 1 Mengobservasikan keadaan Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong
- 2 Mengobservasikan jumlah penduduk penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 3 Mengobservasikan mata pencarian masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 4 Mengobservasikan sosial, budaya, agama serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 5 Mengobservasikan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 6 Mengobservasikan fasilitas yang ada di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 7 Mengobservasikan pergaulan masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 8 Mengobservasikan sarana dan prasarana yang ada Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 9 Mengobservasikan Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
- 10 Pelaksanaan Tradisi Kedurai Mundang Biniak
 - Waktu pelaksanaan kegiatan
 - Tempat pelaksanaan kegiatan
 - Tahapan kegiatan
 - Pihak yang terlibat dalam kegiatan
 - Peran tokoh adat dan tokoh masyarakat
- 11 Komitmen Kebangsaan
 - Masyarakat menjaga dan melestarikan tradisi daerah
 - Adanya rasa bangga terhadap budaya lokal
 - Keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya
 - Partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat

12 Toleransi

- Sikap saling menghormati antar peserta
- Menghargai pendapat orang lain
- Kerja sama antar masyarakat selama kegiatan
- Tidak adanya konflik selama kegiatan berlangsung

13 Anti Kekerasan

- Penyelesaian perbedaan pendapat melalui musyawarah
- Tidak adanya tindakan kekerasan fisik maupun verbal
- Penggunaan bahasa yang santun selama kegiatan
- Sikap saling memaafkan dan menjaga keharmonisan

14 Akomodatif terhadap Budaya Lokal

- Pelaksanaan tradisi sesuai adat istiadat setempat
- Upaya masyarakat melestarikan tradisi
- Keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan
- Penerimaan masyarakat terhadap tradisi Kedurai Mundang Biniak sebagai warisan budaya
- Pewarisan tradisi kepada generasi muda

15 Dampak Sosial Tradisi

- Terjalinnnya kebersamaan masyarakat
- Meningkatnya gotong royong
- terjalinnnya hubungan sosial yang harmonis
- Meningkatnya rasa persaudaraan antarwarga

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN BAPAK ZULKARNAIN

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak

Hari/Tanggal : 20 januari 2026

Tempat : kediaman bapak zulkarnain

Peneliti	:	Apakah dalam tradisi kedurai semua warga dilibatkan?
Bapak zulkarnain	:	Iya, dalam tradisi Kedurai Mundang Biniak semua warga dilibatkan. Biasanya tanpa perlu undangan resmi, masyarakat sudah merasa memiliki tradisi ini sehingga ikut berpartisipasi. Baik laki-laki, perempuan, orang tua, maupun pemuda memiliki peran masing-masing dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan.
Peneliti	:	Bagaimana proses musyawarah sebelum pelaksanaan kegiatan ?
Bapak zulkarnaian	:	Sebelum pelaksanaan, biasanya diadakan musyawarah bersama di rumah tokoh adat atau tempat yang disepakati. Dalam musyawarah tersebut dibahas waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta kebutuhan acara. Semua warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat, dan keputusan diambil secara mufakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari.
Peneliti:	:	Apakah keputusan diambil bersama ?
Bapak zulkarnain	:	iya, keputusan diambil bersama melalui musyawarah. Tidak ada keputusan sepihak dari tokoh tertentu. Walaupun tokoh adat atau sesepuh dihormati, keputusan tetap berdasarkan kesepakatan bersama agar semua merasa dilibatkan dan bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan.

Peneliti	:	Apakah tradisi ini memperkuat rasa persatuan?
Bapak zulkarnain	:	Tradisi ini sangat memperkuat rasa persatuan. Saat persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Kebersamaan dalam memasak, menyiapkan perlengkapan, dan mengikuti doa bersama membuat hubungan sosial semakin erat dan menumbuhkan rasa sebagai satu keluarga besar.
Peneliti	:	Apakah ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial?
Bapak zulkarnain	:	Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial. Dalam kegiatan Kedurai, semua duduk bersama, makan bersama, dan berdoa bersama. Status ekonomi atau jabatan tidak menjadi pembeda. Semua diperlakukan sama sebagai bagian dari masyarakat.
Peneliti	:	Bagaimana peran pemuda dalam menjaga tradisi?
Bapak zulkarnain:	:	Pemuda memiliki peran penting, terutama dalam persiapan teknis seperti menyiapkan tempat, perlengkapan, dan membantu kelancaran acara. Selain itu, keterlibatan pemuda bertujuan agar mereka memahami dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.
Peneliti	:	Apakah tradisi ini menjadi identitas bersama masyarakat?
Bapak zulkarnain	:	Ya, tradisi Kedurai Mundang Biniak sudah menjadi identitas bersama masyarakat. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur yang mencerminkan kebersamaan, rasa syukur, dan nilai kekeluargaan. Masyarakat merasa memiliki dan berkewajiban menjaga keberlangsungannya.

Peneliti	:	Bagaimana masyarakat menjaga kekompakan saat kegiatan?
Bapak zulkarnain	:	Kekompakan dijaga melalui komunikasi yang baik dan pembagian tugas yang jelas saat musyawarah. Selain itu, rasa saling menghargai dan kesadaran bahwa tradisi ini milik bersama membuat masyarakat tetap solid dan bekerja sama tanpa konflik.
Peneliti	:	Ya, tradisi ini mencerminkan nilai persatuan bangsa karena mengajarkan musyawarah, kebersamaan, gotong royong, dan kesetaraan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk tetap hidup rukun dan saling menghormati.
Peneliti	:	Apakah tradisi ini mencerminkan nilai persatuan bangsa?
Bapak zulkarnain	:	Ya, tradisi ini mencerminkan nilai persatuan bangsa karena mengajarkan musyawarah, kebersamaan, gotong royong, dan kesetaraan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk tetap hidup rukun dan saling menghormati.

TRANSKIP WAWANCARA BAPAK SUHADI

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak

Hari/Tanggal : 27 Januari 2026

Tempat : kediaman bapak suhadi

Peneliti	:	Bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan pendapat?
Bapak suhadi	:	Masyarakat menyikapi perbedaan pendapat dengan tenang dan terbuka. Jika ada pandangan yang berbeda, biasanya dibicarakan secara baik-baik dalam musyawarah. Perbedaan dianggap hal yang wajar selama tujuannya untuk kebaikan bersama.
Peneliti	:	Apakah semua warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat?
Bapak suhadi	:	Iya, semua warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat, baik yang tua maupun yang muda. Dalam musyawarah, tidak ada pembatasan siapa yang boleh berbicara. Selama pendapat itu disampaikan dengan sopan, maka akan didengarkan.
Peneliti	:	Bagaimana sikap masyarakat terhadap perbedaan usia dan status sosial?
Bapak suhadi	:	Masyarakat tetap menghormati perbedaan usia dan status sosial, tetapi tidak menjadikannya sebagai pembeda dalam perlakuan. Yang muda tetap menghargai yang tua, dan yang tua juga memberi ruang kepada yang muda untuk berpendapat.
Peneliti	:	Apakah masyarakat saling menghormati saat kegiatan berlangsung?
Bapak suhadi	:	Ya, saat kegiatan berlangsung masyarakat saling menghormati. Mereka bekerja sama tanpa membedakan

		latar belakang. Semua duduk bersama, makan bersama, dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan sikap saling menjaga perasaan.
Peneliti	:	Apakah ada konflik karena perbedaan pendapat?
Bapak suhadi	:	Kadang ada perbedaan pendapat, tetapi jarang sampai menimbulkan konflik besar. Biasanya hanya perbedaan pandangan kecil yang langsung dibicarakan dan diselesaikan secara kekeluargaan.
Peneliti	:	Bagaimana cara menyelesaikan perbedaan tersebut?
Bapak suhadi	:	Perbedaan diselesaikan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Tokoh adat atau sesepuh biasanya membantu menengahi agar keputusan tetap berdasarkan mufakat dan tidak merugikan salah satu pihak.
Peneliti	:	Apakah generasi muda dan tua saling menghargai?
Bapak suhadi	:	Iya, generasi muda dan tua saling menghargai. Yang muda menghormati pengalaman dan nasihat orang tua, sedangkan yang tua memberikan kepercayaan kepada pemuda untuk ikut berperan dalam kegiatan.
Peneliti	:	Apakah tradisi ini mengajarkan sikap saling menghormati?
Bapak suhadi	:	Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan sikap saling menghormati, karena dalam setiap prosesnya masyarakat dilatih untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menjaga kebersamaan.
Peneliti	:	Apakah toleransi terlihat dalam proses musyawarah?
Bapak suhadi	:	Toleransi terlihat jelas dalam proses musyawarah. Setiap pendapat didengar, tidak ada yang dipaksakan, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

TRANSKIP WAWANCARA BAPAK MARZUKI

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak

Hari/Tanggal : 27 Januari 2026

Tempat : kediaman bapak marzuki

Peneliti	:	1. Apakah dalam tradisi ini pernah terjadi konflik?
Bapak marzuki	:	Sejauh ini tidak pernah terjadi konflik besar dalam pelaksanaan tradisi. Kalau pun ada perbedaan pendapat, biasanya hanya sebatas perbedaan kecil yang masih bisa diselesaikan secara baik-baik.
Peneliti	:	Jika ada perbedaan, bagaimana cara menyelesaikannya?
Bapak marzuki	:	Perbedaan diselesaikan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Masyarakat berkumpul, membicarakan persoalan dengan tenang, lalu mencari solusi yang disepakati bersama agar tidak menimbulkan perpecahan.
Peneliti	:	Apakah masyarakat mengutamakan musyawarah?
Bapak marzuki	:	Iya, masyarakat sangat mengutamakan musyawarah. Setiap keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi dibicarakan bersama terlebih dahulu agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.
Peneliti	:	Apakah pernah terjadi tindakan kekerasan?
Bapak marzuki	:	Tidak pernah terjadi tindakan kekerasan dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat menyadari bahwa tradisi ini adalah warisan bersama yang harus dijaga dengan sikap saling menghormati dan menjaga ketertiban.
Peneliti	:	Bagaimana peran tokoh adat dalam meredam konflik?
Bapak marzuki	:	Tokoh adat berperan sebagai penengah dan pemberi nasihat jika ada perbedaan pendapat. Mereka dihormati

		oleh masyarakat sehingga kehadirannya mampu meredam ketegangan dan mengarahkan pada penyelesaian yang damai.
Peneliti	:	Apakah masyarakat lebih memilih dialog dibanding emosi?
Bapak marzuki	:	Ya, masyarakat lebih memilih dialog. Jika ada kesalahpahaman, biasanya langsung dibicarakan agar tidak berkembang menjadi masalah besar. Sikap menahan emosi dan mengutamakan komunikasi menjadi kebiasaan dalam tradisi ini.
Penulis	:	Apakah tradisi ini menciptakan suasana damai?
Bapak marzuki	:	Tradisi ini menciptakan suasana yang damai dan penuh kebersamaan. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat bekerja sama dengan suasana kekeluargaan tanpa tekanan atau pertentangan.
Penulis	:	Bagaimana cara menjaga ketertiban saat kegiatan?
Bapak marzuki	:	Ketertiban dijaga melalui pembagian tugas yang jelas saat musyawarah. Pemuda biasanya membantu mengatur jalannya kegiatan, sementara tokoh adat dan sesepuh mengawasi agar acara berjalan sesuai kesepakatan bersama.
Penulis	:	Apakah nilai anti-kekerasan terlihat dalam pelaksanaan tradisi?
Bapak marzuki	:	Nilai anti-kekerasan terlihat jelas karena setiap perbedaan diselesaikan dengan musyawarah dan dialog. Tidak ada tindakan pemaksaan atau kekerasan, melainkan mengedepankan sikap sabar, saling menghormati, dan menjaga kerukunan.

TRANSKIP WAWANCARA IBU LILIS

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan kedurai mundang biniak

Hari/Tanggal : 27 januari 2026

Tempat : kediaman ibu lilis

Penulis	:	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Kedurai?
Ibu lilis	:	Masyarakat memandang tradisi Kedurai sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai kebersamaan, rasa syukur, dan kekeluargaan. Tradisi ini dianggap penting karena menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sejak dahulu.
Penulis	:	Apakah tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama?
Ibu lilis	:	Menurut masyarakat, tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama karena dalam pelaksanaannya tetap disertai doa dan niat yang baik. Unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran agama sudah tidak lagi dilakukan, sehingga tradisi tetap berjalan tanpa meninggalkan nilai keagamaan.
Penulis	:	Bagaimana tokoh agama memandang tradisi ini?
Ibu lilis	:	Tokoh agama memandang tradisi ini sebagai bagian dari budaya yang dapat dilestarikan selama tidak menyimpang dari ajaran agama. Mereka biasanya turut hadir dan memimpin doa agar kegiatan tetap berada dalam koridor nilai-nilai keagamaan.
Penulis	:	Apakah tradisi tetap dipertahankan hingga sekarang?
Ibu lilis	:	Ya, tradisi ini masih dipertahankan hingga sekarang. Masyarakat berusaha menjaga kelangsungannya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus menjaga

		identitas budaya.
Penulis	:	Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi?
Ibu lilis	:	Ada beberapa penyesuaian dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal tata cara dan perlengkapan agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan ajaran agama. Namun, nilai inti seperti kebersamaan dan rasa syukur tetap dipertahankan.
Penulis	:	Bagaimana generasi muda menerima tradisi ini?
Ibu lilis	:	Generasi muda pada umumnya menerima dan ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Mereka dilibatkan sejak tahap persiapan agar memahami makna tradisi dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.
Penulis	:	Apakah tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat?
Ibu lilis	:	Ya, tradisi ini sudah menjadi identitas budaya masyarakat. Kedurai Mundang Biniak tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan ciri khas masyarakat setempat.
Penulis	:	Apakah nilai agama tetap dijaga dalam pelaksanaan tradisi?
Ibu lilis	:	Nilai agama tetap dijaga, terutama melalui doa bersama dan niat yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat berusaha memastikan bahwa pelaksanaan tradisi tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut.
Penulis	:	Apakah tradisi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan bersama?
Ibu lilis	:	Ya, tradisi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan bersama. Selama nilai budaya tidak bertentangan dengan ajaran agama, keduanya dapat saling

	menguatkan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.
--	--

TRANSKIP WAWANCARA IBU NURBAYA

Jenis Data : Wawancara
 Perihal : kehidupan sosial
 Hari/Tanggal : 13 januari 2026
 Tempat : kediaman ibu nurbaya

Peneliti	:	Apakah setiap keputusan diambil melalui musyawarah?
Ibu nurbaya	:	Iya, setiap keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi selalu dibicarakan melalui musyawarah. Masyarakat berkumpul untuk menentukan waktu, pembagian tugas, dan kebutuhan acara agar semua merasa dilibatkan.
Penulis	:	Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat?
Ibu nurbaya	:	Jika terjadi perbedaan pendapat, biasanya dibicarakan secara tenang sampai ditemukan kesepakatan bersama. Perbedaan dianggap hal yang wajar dan tidak sampai menimbulkan pertengkaran.
Penulis	:	Apakah masyarakat saling menghargai dalam diskusi?
Ibu nurbaya	:	Ya, dalam diskusi masyarakat saling menghargai. Setiap orang diberi kesempatan untuk berbicara dan pendapatnya didengarkan tanpa dipotong atau direndahkan.
Penulis	:	Apakah tradisi ini memperkuat kerukunan?
Ibu nurbaya	:	Tradisi ini sangat memperkuat kerukunan karena masyarakat bekerja sama sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Kebersamaan tersebut membuat hubungan antarwarga semakin erat dan harmonis.
Penulis	:	Apakah ada konflik saat pelaksanaan?
Ibu nurbaya	:	Tidak ada konflik besar saat pelaksanaan. Kalau pun ada perbedaan kecil, biasanya langsung diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak berkembang menjadi

		masalah.
Penulis	:	Bagaimana menjaga hubungan tetap harmonis?
Ibu nurbaya	:	Hubungan tetap harmonis dengan cara menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.
Penulis	:	Apakah perbedaan status sosial mempengaruhi hubungan?
Ibu nurbaya	:	Tidak, perbedaan status sosial tidak mempengaruhi hubungan dalam tradisi ini. Semua duduk dan terlibat bersama tanpa membedakan latar belakang ekonomi maupun kedudukan sosial.
Penulis	:	Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga kerukunan?
Ibu nurbaya	:	Tokoh adat berperan sebagai penengah dan pemberi nasihat. Mereka membantu mengarahkan masyarakat agar tetap menjaga sikap saling menghormati dan menyelesaikan perbedaan secara damai.
Penulis	:	Apakah setelah kegiatan hubungan tetap baik?
Ibu nurbaya	:	Iya, setelah kegiatan selesai hubungan masyarakat tetap baik, bahkan semakin erat. Tradisi ini justru menjadi sarana memperkuat silaturahmi dan memperkokoh rasa kebersamaan di antara warga.

FOTO KEGIATAN

ACARA PEMBUKAAN KEDURAI MUNDANG BINIAK



KEDURAI MUNDANG BINIAK



FOTO MEMULAI ACARA KEDURAI

DOKUMENTASI WAWANCARA

IMAM SEKALIGUS PAWANG KEDURAI MUNDANG BINIAK





Lurah kelurahan amen

WAWANCARA DENGAN SESEPUH AMEN





WAWANCARA DENGAN SESEPUH AMEN

WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT AMEN/PETANI**WAWANCARA DENGAN MAYARAKAT AMEN/PETANI**

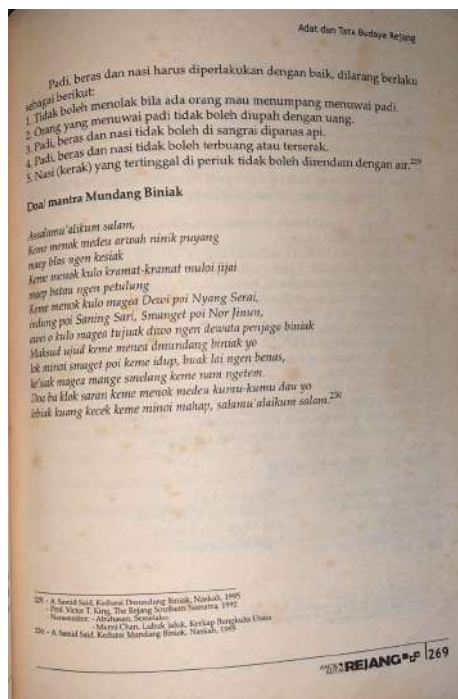
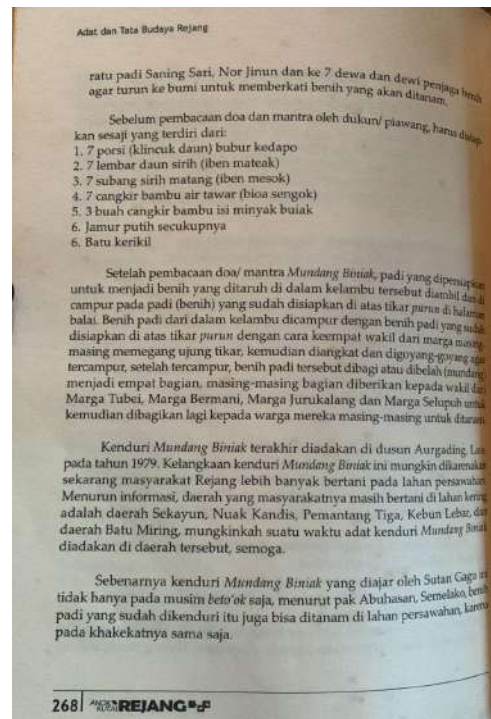
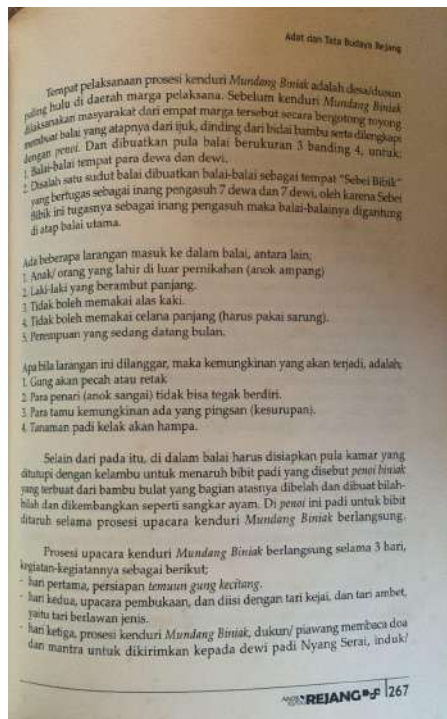
DOKUMENTASI BUKU REJANG KEDURAI MUNDANG BINIAK

✓60. Rawayat Samina	127-129
31. Semelako Dusun Tejuang	130-131
32. Era Reformasi dan Perkembangan Masyarakat Rejang	136-142
33. Era Otonomi Daerah	143-145
BAB-III, ADAT DAN BUDAYA REJANG	
34. Adat sebagai Penata Kehidupan Bermasyarakat	149-150
35. Polok-Polok Atonin	151-152
36. Norma-norma Kehidupan Dalam Bermasyarakat	153-165
37. Kelentian Adat	166-171
38. Tata Cara Penyelesaian Masalah	172-191
39. Asen Panes, Hak Raju, Jenang Kutai	192-193
40. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Hukum Pidana	194-195
41. Adat Perkawinan	197-230
42. Ketibak Baso	231-232
43. Adat Ca'o Murus Anak	233-246
44. Adat Temimo Tama Agung	248-251
45. Adat Buang Gadis	254
46. Adat Kejai, Adat Bedekor, Penoi	255-259
47. Adat Ca'o Muka Inbo, Adat Betokok, Adat Aliok Bilai	260-265
48. Adat Kedurai Bumi, Adat Mundang Biniak, Adat Meket Poi	266-270
49. Sewang Kutai	271
50. Seni Sustra, Seni Tari, Seni Musik, Seni Ukir, Seni Percak Siat	274-282
51. Asal Mula Ngiben, Perangkat Adat, Pakatan Adat	294-297
52. Perlatan Tradisional, Senjata Tradisional, Kullow	305-319
53. Bahasa dan Aksara Rejang	322-365
54. Sifat dan Karakter Orang Rejang	366-369
BAB-IV, PENUTUP	
55. Ikhtisar Isi Buku	372-392
56. Daftar Buku Referensi	393-395
57. Biografi Penulis	396-397
58. Stailah / Tembo Rejang	398-403
59. Memo	404

Adat dan Tata Budaya Rejang	
ADAT KEDURAI MUNDANG BINIAK	
Sebelum turun musim betok atau musim tanam padi, masyarakat Rejang tempo dulu secara bersama-sama (marga Tebel, marga Bernani, marga Jurukalang dan marga Selupuh) mengadakan kenduri "Mundang Biniak", yaitu suatu upacara untuk memohon keberkahan dan kesuburan budi padi yang akan ditanam. Setelah proses upacara kenduri Mundang Biniak selesai, budi padi tersebut dibagi atau dibelah (rej mundang) menjadi empat bagian untuk masyarakat. Marga Tebel, Marga Bernani, Marga Jurukalang dan Marga Selupuh. Masyarakat Rejang yakin bahwa dewi padi "Nyang Serai" dapat memberi perumbuhan padi yang baik dan subur. Sementara itu, "Sarang Sari" yang diyakini sebagai "atu padi" atau induk padi dapat memberi buah padi yang besar-besar dan bernaas, dan "Nor Jimun" yang diyakini sebagai penjaga dan pemelihara padi diharapkan dapat memberi perlindungan padi terhadap hama-hama. Selain dari pada Nyang Serai, Sarang Sari dan Nor Jimun, masih ada lagi dewa dan dewi yang diyakini sebagai penjaga budi padi, mereka adalah: Dewa penjaga budi 1. Dewa Temawang Alam 2. Dewa Semarak Alam 3. Dewa Gemunah Alam 4. Dewa Gemetar Alam 5. Dewa Teting 6. Dewa Teting 7. Dewa Teting Suaro Dewi penjaga budi 1. Dewi Teting Kerto 2. Dewi Suaro 3. Dewi Suaro 4. Dewi Setipam 5. Dewi Bubuk Adra Cenadoa 6. Dewi Wat Sebahu Tungga 7. Dewi Grak	
266	REJANG

Adat dan Tata Budaya Rejang	
minyak (minyak kelapa dicampur kunyit), beras kunyit, stabas di tanah dalam mangkok putih, punjung nasi kuning ayam bi'ing. 2. Kendurai Semua orang yang hadir di dalam balai duduk berkumpul termasuk bakal sematen dan bakal ngengan, mengelilingi dukun/piawang dalam acara ritual gung kecilang. Dukun/piawang membaca doa kenduri dengan membacakan kemeyan untuk berpamitan kepada arwah-arwah leluhur, mule jito, dan para wali, bahwa tuan rumah akan mengadakan perayaan (himbang) disertai dengan tari kejai, dan mohon dibimbing dan disertai acara tuan rumah, serta minta ditamengi dari perbuatan jahat baik dari makhluk halus maupun makhluk kasar yaitu perbuatan orang-orang yang salah jalan, seperti menigiri, permayo, teluh, atau santet, dan akhirnya dukun/piawang membacakan kepada Allah subhanahuwataala agar meridloi semua rencana yang akan diadakan tuan rumah. 3. Sambei pengela Setelah kenduri, dukun/piawang langsung <i>mbusak</i> (melamuri) penari musik tradisional seperti; gung, kecilang dan dep dengan <i>bait mung</i>, kemudian di <i>langit</i> dengan cara memercikan air <i>sergayau</i>, begini pula dengan balai tempat <i>anak sangai</i> menari, tak ketinggalan <i>anak sangai</i> pun di <i>di</i> perik dengan air <i>sergayau</i> (belangia). Sebelum <i>gung kecilang</i> dibunyikan, dukun/piawang menyuruh <i>sisu</i> atau untuk <i>menyampi</i>, yaitu <i>sambei pengela</i>, membaca mantra/doa dengan cara <i>lagu</i>. Setelah <i>menyampi</i>, <i>jako balai</i> menyampi <i>serandek</i> (panton mado) untuk memberi peringatan/nasehat kepada semua orang yang ada di dalam balai agar tidak membuat kesalahan dan melanggar adat. Setelah <i>sisu</i> selesai <i>menyampi</i> dan <i>serandek</i>, maka <i>jako balai</i> melepas <i>anak sangai</i> menari kejai dengan di awali oleh tuan rumah untuk mengajak <i>anak sangai</i> menari kejai. Tari kejai hanya dapat dilakukan oleh bujang dan gadis yang berlainan marga, orang yang sudah menikah tidak diperbolehkan, bakal <i>sematen</i> dan <i>ngengan</i> diperbolehkan asal belum melaksanakan akad nikah. Seperti diketahui bahwa penari kejai tidak boleh satu marga, maka jauh-jauh hari sebelum acara hajatan diadakan, tuan rumah menghubungi dan mengundang kelompok/ grup penari kejai dari marga lain yang ada di tanah Rejang untuk menari kejai di hajatannya.	
254	REJANG

Adat dan Tata Budaya Rejang	
Kelompok/ grup <i>anak-anak sangai</i> dipimpin oleh ketuanya, <i>anak sangai</i> laki-laki dipimpin oleh seorang bujang, dan <i>anak sangai</i> perempuan dipimpin oleh seorang gadis, setelah mereka mendapat undangan dari tuan rumah, mereka datang ke desa yang mengundang, di desa tersebut mereka sudah disiapkan tempat tinggal (tempat menginap) selama acara kejai berlangsung, <i>anak sangai bujang</i> dan <i>anak sangai</i> <i>semulen</i> dari luar desa itu di tempatkan di rumah terpisah.³¹ PENOI <i>Pnoi</i> adalah merupakan "lambang kutai" dalam masyarakat adat Rejang, <i>penoi</i> melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Sejak dahulu sudah ada adat-istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat, yaitu adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, agar sandang-pangan cukup. <i>Pnoi</i> dalam masyarakat adat Rejang ada 2 (dua) bentuk/ jenis, yaitu <i>penoi</i> untuk upacara <i>meket poi</i> (mengikat padi) di sawah atau di ladang, dan <i>penoi</i> untuk keperluan hajatan yang menggelar <i>gung kecilang</i> dan disertai dengan tari kejai dalam upacara/ kenduri agung, perayaan perkawinan dan perayaan hitaman anak. Pada dasarnya bentuk <i>penoi</i> baik untuk keperluan <i>meket poi</i> maupun untuk kenduri agung sama saja, kerangka <i>penoi</i> terbuat dari sebatang bambu bulat yang dibelah menjadi empat bilah sepanjang 2/3 dari panjang bambu, dan 1/3 dari bagian bambu dibiarkan utuh sebagai sumbu. <i>Pnoi</i> untuk <i>meket poi</i>, bambu yang masih utuh sebagai sumbu dan empat bilah bambu tersebut masing-masing ujungnya ditancapkan ke tanah. Sedangkan untuk kenduri agung <i>penoi</i> ditaruh di atas meja atau di lantai. Isi <i>penoi</i> adalah bahan-bahan hasil pertanian, perkebunan dan bahan-bahan lainnya diikat pada bilah-bilah bambu, ikatlah keempat bilah bambu dengan bambu lain agar lebih kuat.	
266	REJANG



BIODATA PENULIS



Dwi Syafira Rahma Dani adalah nama penulis dari skripsi ini. penulis lahir pada tanggal 26 november 2002.

Penulis merupakan anak kedua dari bapak M.Ajis dan ibu Medianti. pendidikan formal penulis mulai dari

SD Negeri 02 Lebong Utara. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan sekolah Menengah pertama di

SMP 01 Negeri Lebong Utara. Setelah itu penulis

Menempuh Sekolah Menengah Atas di SMA 01 Lebong Utara Penulis lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI). Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada tahun 2026.